

**PENGARUH PEMBERIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER DISPLIN PESERTA DIDIK
KELAS V SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**HENDA SETYAWATI
NPM 1813053122**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGARUH PEMBERIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR

Oleh

HENDA SETYAWATI

Pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas V di SDN 1 Wonosobo masih rendah. Salah satu upaya untuk meningkatkan karakter disiplin yaitu dengan memberikan *reward* dan *punishment*, namun penerapan pada kelas tersebut masih belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *true experimental* dengan teknik *posttest only control design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 40 orang peserta didik dan menggunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling* dengan 20 peserta didik sebagai kelompok eksperimen dan 20 peserta didik sebagai kelompok kontrol. Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana, berganda, dan uji T. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pemberian *reward* dan *punishment* secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 87,6% terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik, hal tersebut diperkuat dengan bukti bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada hasil uji T dengan t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} ($7,178 > 2,024$).

Kata kunci : hukuman, karakter disiplin, penghargaan

ABSTRACT

THE EFFECT OF REWARDS AND PUNISHMENTS ON THE BUILDING OF THE CHARACTER OF THE DISCIPLINE STUDENTS FIFTH GRADE ELEMENTARY SCHOOL

By

HENDA SETYAWATI

The formation of the discipline character of fifth grade students at SDN 1 Wonosobo is still low. One of the efforts to improve the character of discipline is to provide rewards and punishments, but the application in the class is still not optimal. This study aims to determine the effect of giving rewards and punishments on the formation of the disciplined character of students. This type of research is quantitative using a true experimental research design with a posttest only control design technique. Data collection techniques used are questionnaires and documentation. The population in this study was 40 students and used a simple random sampling technique with 20 students as the experimental group and 20 students as the control group. Data analysis used simple regression analysis, multiple regression, and T test. The results of this study are that the provision of rewards and punishments together has an effect of 87.6% on the formation of the disciplined character of students, this is reinforced by evidence that there are significant differences. significant difference between the experimental class and the control class on the results of the T test with tcount greater than ttable (7,178>2,024).

Key words : character of discipline, punishment, reward

**PENGARUH PEMBERIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK
KELAS V SEKOLAH DASAR**

Oleh

HENDA SETYAWATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

: **PENGARUH PEMBERIAN *REWARD* DAN
PUNISHMENT TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK KELAS
V SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Henda Setyawati**
No. Pokok Mahasiswa : 1813053122
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

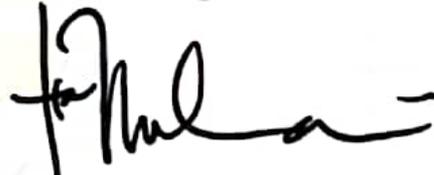
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.
NIP 19670722 199203 2 001

Pembimbing II



Ika W. Utaming Tias, M.Pd.
NIP 19841025 201903 2 008

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

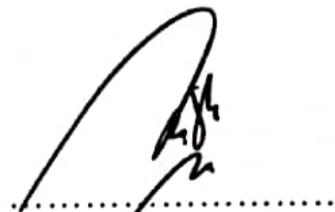


Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

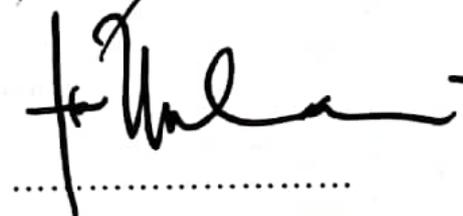
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

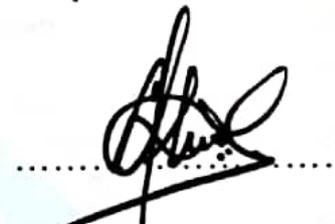
Ketua : Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.



Sekretaris : Ika W. Utaming Tias, M.Pd.



Penguji Utama : Dra. Loliyana, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 September 2022

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Henda Setyawati
Nomor Pokok Mahasiswa : 1813053122
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Juli 2022. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Bandar Lampung, 23 September 2022
Yang menyatakan,



Henda Setyawati
NPM 1813053122

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Henda Setyawati lahir di Dadirejo, 2 Agustus 1999. Peneliti adalah anak pertama dari dua bersaudara, dari Bapak Hendro Susetyo dan Ibu Idawati.

Peneliti mengawali pendidikan formal di SD Negeri Bumi Dipasena Makmur pada tahun 2005-2011. Kemudian, peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Wonosobo tahun 2011-2014, dan melanjutkan di SMK Bumi Nusantara Wonosobo hingga tahun 2017. Peneliti diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui jalur SBMPTN.

Peneliti mengikuti organisasi kemahasiswaan tingkat jurusan yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) sejak 2019. Peneliti mendapatkan amanah sebagai Sekretaris Bidang Ilmu Pendidikan pada tahun 2019 dan Bendahara Umum HIMAJIP pada tahun 2020. Peneliti juga melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) pada awal tahun 2021 di Pekon Banjarsari, Kecamatan Wonosobo, Tanggamus.

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah 94:5-6)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan penuh syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini, kupersembahkan karya kecilku ini kepada:

Kedua orang tuaku Hendro Susetyo dan Idawati yang telah memberikan kasih sayang, bimbingan, doa, dukungan, dan motivasi untuk kelancaran diriku dan demi tercapainya cita-citaku.

Adikku tersayang Galang Dwi Prasetyo yang selalu mendoakan dan membuat diriku selalu bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar” yang merupakan salah satu syarat menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Peneliti menyadari sepenuhnya atas kekurangan dan keterbatasan pada skripsi ini, yang mana dapat terselesaikan karena bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

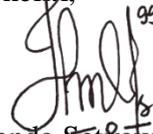
1. Dr. Mohammad Sofwan Effendi, M.Ed., Pelaksana Tugas (Plt) Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami.
2. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi ini, memberikan motivasi, dan menyediakan fasilitas yang memadai selama berkuliah di FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Riswandi, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah menyetujui skripsi ini dan memberikan solusi atas permasalahan yang ada di jurusan Ilmu Pendidikan.
4. Drs. Rapani, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam mengurus syarat administrasi surat-menyurat dan memotivasi peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

5. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd. sebagai dosen pembimbing pertama, terimakasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ika Wulandari UT, M.Pd., dosen pembimbing kedua yang selalumemberikan motivasi, bantuan, semangat, dan bimbingan terhadap peneliti, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Dra. Loliyana, M.Pd., dosen pembahas yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan saran dan arahan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.
8. Bapak/ Ibu dosen dan tenaga kependidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung yang telah membagikan ilmu dan pengalamannya.
9. Keluarga besar SDN 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus yang telah mengizinkan dan memberikan bantuan terhadap peneliti selama pengambilan data penelitian.
10. Kedua orang tuaku, Bapak Hendro Susetyo dan Ibu Idawati yang aku sayangi atas segala pengorbanan dan doa yang mereka berikan untuk kesuksesanku, terimakasih telah menyayangiku, mengerti segala keputusan yang aku ambil, dan tidak menuntut apapun atas kehidupanku.
11. Adikku tersayang Galang Dwi Prasetyo yang selalu mendoakan keberhasilanku dan siap menggantikan tugasku di rumah ketika aku kuliah.
12. Sahabatku tersayang Bunga, Rini, Dina, Hanifah, Putri Agg, Diana, Dwi, Hesti, Anissa, Diah, Aisyah, Nurma, Fifi, Unung, Laska, Elfani, Ervin, Fajar, dan Deki terimakasih sudah selalu menguatkan, siap 24/7 untuk memberikan bantuan, saling berbagi suka duka, dan menghiburku selama kuliah.
13. Sahabat karibku Dara dan Ilham, tidak bosan mendengarkan keluh kesahku, dan memberikan pinjaman uang di momen-momen kepepet.
14. Diriku sendiri yang sudah mampu sampai di titik ini, dan bersiap menuju ke titik berikutnya.
15. Keluarga besar PGSD Universitas Lampung 2018 yang sudah kebersamai selama jalannya perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.

16. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) yang memberikan begitu banyak pelajaran dan rasa kekeluargaan yang tidak didapatkan di tempat lain.
17. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang turut andil dalam penyelesaian skripsi ini.

Saya berharap skripsi ini dapat berguna dan memberi manfaat bagi banyak pihak.
Aamiin Ya Rabbal ‘Alamiin.

Bandar Lampung, 23 September 2022
Peneliti,



Henda Setyawati
NPM 1813053122

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Hakikat Pembentukan Karakter Disiplin	11
A. Pengertian Karakter	11
B. Pengertian Pendidikan Karakter	12
C. Hakikat Pembentukan Karakter.....	15
D. Hakikat Disiplin	18
2.2 Hakikat Pemberian <i>Reward</i>	22
A. Pengertian Reward.....	22
B. Bentuk-Bentuk dan Indikator Pemberian <i>Reward</i>	23
C. Prinsip Pemberian Reward	26
D. Syarat Pemberian Reward	27
2.3 Hakikat <i>Punishment</i>	28
A. Pengertian <i>Punishment</i>	28
B. Macam-Macam dan Indikator Pemberian <i>Punishment</i>	29
C. Tujuan dan Teori <i>Punishment</i>	31
D. Akibat Pemberian <i>Punishment</i>	32
E. Prinsip-Prinsip Pemberian <i>Punishment</i>	34
2.4 Penelitian Relevan.....	35
2.5 Kerangka Pikir Penelitian.....	37
III. METODE PENELITIAN	39
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Desain Penelitian	39
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41

3.3. Populasi dan Sampel	41
A. Populasi.....	41
B. Sampel.....	42
3.4 Variabel Penelitian	42
A. Variabel Bebas (Variable Independent).....	42
B. Variabel Terikat (Variable Dependent)	42
3.5 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	42
A. Definisi Konseptual Variabel	42
B. Definisi Operasional Variabel	43
3.6. Teknik Pengumpulan Data	44
A. Kuisisioner (Angket).....	44
B. Dokumentasi.....	47
3.7 Uji Persyaratan Instrumen	48
A. Uji Validitas Kuisisioner	48
B. Uji Reliabilitas Kuisisioner.....	52
3.8 Teknik Analisis Data	54
A. Uji Normalitas	54
B. Uji Homogenitas.....	55
C. Uji Linearitas	56
3.9 Uji Hipotesis	57
A. Uji Hipotesis 1	57
B. Uji Hipotesis 2.....	58
C. Uji Hipotesis 3.....	59
D. Uji Hipotesis 4.....	60
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	62
4.1 Pelaksanaan Penelitian	62
4.2 Gambaran Variabel Data Penelitian.....	63
4.3 Hasil Uji Prasyarat Analisis Data.....	69
A. Uji Normalitas	69
B. Uji Homogenitas.....	70
C. Uji Linearitas	71
4.4 Hasil Uji Hipotesis	71
A. Uji Hipotesis 1	71
B. Uji Hipotesis 2.....	72
C. Uji Hipotesis 3.....	73
D. Uji Hipotesis 4.....	74
4.5 Pembahasan	75
4.6 Keterbatasan Penelitian	79
V. KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1. Kesimpulan.....	80
5.2. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Observasi Ketidaksiplinan Peserta Didik Kelas V SDN 1 Wonosobo.....	6
2. Indikator Karakter Disiplin.....	22
3. Desain <i>posttest-only control</i>	40
4. Populasi Penelitian.....	41
5. Kisi-Kisi Instrumen Kuisisioner Penelitian Variabel X ₁	45
6. Kisi-Kisi Instrumen Kuisisioner Penelitian Variabel X ₂	45
7. Kisi-Kisi Instrumen Kuisisioner Penelitian Variabel Y	46
8. Pedoman Penskoran Jawaban Kuisisioner	46
9. Rubrik Kuisisioner Pembentukan Karakter Disiplin (Y).....	47
10. Kategori Penskoran	47
11. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Kuisisioner Variabel X ₁	49
12. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Kuisisioner Variabel X ₂	50
13. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Kuisisioner Variabel Y	51
14. Daftar Klasifikasi Reliabilitas	53
15. Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas Variabel X ₁ , X ₂ , dan Y	53
16. Kategori Data Penelitian Pemberian <i>Reward</i>	64
17. Rata-Rata Indikator dalam Pemberian <i>Reward</i>	65
18. Kategori Data Penelitian Pemberian <i>Punishment</i>	65
19. Rata-Rata Indikator dalam Pemberian <i>Punishment</i>	66
20. Kategori Data Penelitian Pemberian Pembentukan Karakter Disiplin Kelas Eksperimen	67
21. Kategori Data Penelitian Pemberian Pembentukan Karakter Disiplin Kelas Kontrol	68
22. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Variabel X ₁ , X ₂ , dan Y Kelas Eksperimen, dan Variabel Y Kelas Kontrol.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir penelitian	38
2. Desain penelitian.....	40
3. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel X_1	64
4. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel X_2	66
5. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Y	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat-Menyurat	86
2. RPP Kelas Eksperimen	93
3. RPP Kelas Kontrol	100
4. Kisi-Kisi Kuisisioner Penelitian	107
5. Perhitungan Uji Validitas Instrumen Variabel X_1	116
6. Perhitungan Uji Validitas Instrumen Variabel X_2	118
7. Perhitungan Uji Validitas Instrumen Variabel Y	120
8. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel X_1	122
9. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel X_2	125
10. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Pemberian Y	128
11. Kuisisioner Penelitian	131
12. Data Skor Kuisisioner Pemberian <i>Reward</i> (X_1)	136
13. Data Skor Kuisisioner Pemberian <i>Punishment</i> (X_2)	138
14. Data Skor Kuisisioner Pembentukan Karakter Disiplin (Y) Kelas Eksperimen	140
15. Data Skor Kuisisioner Pembentukan Karakter Disiplin (Y) Kelas Kontrol	142
16. Uji Normalitas Data	144
17. Uji Homogenitas Data	152
18. Uji Linearitas Data	154
19. Uji Hipotesis	160
20. Tabel R_{tabel}	169
21. Tabel (a) Saphiro Wilk	170
22. Tabel p untuk Uji Rumus Saphiro Wilk	171
23. Tabel Uji F Homogenitas	172

24. Tabel Uji Linearitas	173
25. Jawaban Kuisisioner Peserta Didik	174
26. Foto Kegiatan Penelitian	179

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan yang mengutamakan peningkatan akhlak dalam mencapai tujuannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal itu ditegaskan kembali pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan sudah tertera dengan jelas pada Undang-Undang yang telah disebutkan di atas. Sejalan dengan Undang-Undang di atas, Soedarsono (2011:23) menyatakan bahwa “sasaran diadakannya pendidikan yaitu membentuk karakter, dan tujuan utama pendidikan ialah tingkah laku, penampilan, dan akhlak”. Oleh sebab itu, orientasi utama dari pendidikan ialah karakter yang terbentuk pada diri seseorang.

Menurut Soedarsono (2011:16) “karakter adalah nilai yang terikat pada individu melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, dan pengaruh lingkungan dipadukan dengan nilai-nilai pada diri manusia menjadi nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap

dan perilaku”. Manusia yang berkarakter dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, maka karakter yang ada pada diri manusia perlu dibentuk. Karakter bukan berasal dari warisan gen orang tua dan bukan karena datang tiba-tiba, akan tetapi perlu ditumbuhkan, dibentuk, dilatih, dan dikembangkan dengan sengaja melewati suatu proses.

Menurut Saptono (2011: 16) “karakter pada diri seseorang dapat terlihat dari kebiasaannya”. Apabila seseorang memiliki kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, maka seseorang tersebut dapat dikatakan berkarakter baik. Menurut Gunawan (2014:19) ada tiga kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari agar seseorang tersebut berkarakter baik, yaitu “memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal baik (*habits of heart*), dan melakukan hal yang baik (*habits of action*). Makna berkarakter baik adalah kebajikan (*virtue*)”. Kebajikan diartikan sebagai keinginan untuk selalu bertingkah laku baik menurut sudut pandang umum, misalnya melaksanakan tata tertib yang berlaku. Karakter baik pada peserta didik pun tentunya perlu dibangun melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter perlu diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter tercantum pada Peraturan Presiden RI nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 yang menyatakan bahwa:

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)

Pendidikan karakter bukan sekedar membentuk seorang peserta didik agar memiliki akhlak mulia, namun dapat mengembangkan kemampuan akademiknya sebagai persiapan membentuk generasi emas Indonesia pada tahun 2045. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan karakter mampu melahirkan proses pendidikan yang berorientasi pada sisi afektif peserta

didik, dan tidak melulu sekedar sisi kognitif saja. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui model pembelajaran yang diterapkan, yaitu salah satunya dengan model *Problem Based Learning*. Menurut Zuchdi (2013:78) tujuan utama model PBL adalah membuat aktivitas belajar peserta didik meningkat, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan membentuk karakter yang baik pada diri peserta didik. Maka, melalui model tersebut akan terjadi proses pembentukan karakter.

Pembentukan karakter menjadi sorotan utama dalam penyelenggaraan pendidikan, selain memang sudah berada dalam konsep pendidikan nasional, pembentukan karakter saat ini perlu diterapkan dengan maksimal, mengingat peristiwa-peristiwa yang marak terjadi berkaitan dengan karakter yang terbentuk pada seorang individu di segala umur. Peristiwa tersebut berupa penyimpangan terhadap norma yang berlaku. Pembentukan karakter perlu dilakukan sedini mungkin yaitu ketika individu tersebut berada di Sekolah Dasar. Pembentukan karakter peserta didik dapat dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya, intuisi, kemauan, kebiasaan, batin, pendidikan, dan lingkungan. Salah satu karakter yang dapat dipengaruhi oleh hal tersebut yaitu pembentukan karakter disiplin.

Disiplin merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama bagi peserta didik. Artinya, pendidikan yang diterapkan di Indonesia haruslah menghasilkan peserta didik yang berkarakter, salah satunya yaitu berkarakter disiplin. Menurut Faturrohman, dkk (2013: 22), “disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib). Disiplin yang diterapkan dalam keseharian peserta didik dapat menolong peserta didik untuk mengontrol diri dan mengenali tingkah laku yang tidak benar kemudian mengoreksinya. Karakter disiplin perlu dimiliki oleh seorang peserta didik karena karakter tersebut dapat memunculkan karakter positif lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah tentu saja tidak terlepas dari peraturan dan tata tertib yang berlaku, dan peserta didik wajib bertingkah laku sesuai peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan. Hal tersebut bertujuan agar terbentuknya proses pembelajaran yang baik, sehingga dapat terbentuk kualitas pendidikan yang baik pula. Atas dasar itulah, pendidik turut menjadi kunci dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah. Salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan karakter disiplin ialah adanya keinginan dari dalam diri peserta didik. Menurut Gunawan (2014: 19-21) “kemauan merupakan daya yang mendorong seseorang dengan serius untuk bertingkah laku (berakhlak)”. Salah satu cara untuk menimbulkan keinginan peserta didik tersebut ialah dengan pemberian *reward* dan *punishment*.

Menurut Suyono dan Hariyanto (2015:60) “*Reward* adalah penghargaan yang berfungsi untuk memotivasi peserta didik setelah peserta didik bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan”. *Reward* berperan dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik, dengan pemberian *reward* ini peserta didik akan selalu termotivasi untuk berperilaku baik kembali sesuai dengan yang diharapkan dan memungkinkan dapat meningkatkan karakter disiplinnya. Tak hanya memotivasi peserta didik yang mendapatkan *reward*, tetapi memotivasi peserta didik lainnya agar bertingkah laku disiplin juga. *Reward* sangat berpengaruh dalam memotivasi peserta didik untuk disiplin, karena secara psikologis seseorang perlu mendapat dorongan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Suyono dan Hariyanto (2015:65) “*Punishment* (hukuman) ada untuk mengurangi perilaku peserta didik yang tidak sesuai, hal ini bertujuan agar peserta didik tidak mengulanginya kembali”. Pemberian *punishment* dapat menimbulkan keengganan pada diri peserta didik untuk melanggar peraturan dan norma yang berlaku, dan peserta didik akan lebih berhati-hati dalam bertingkah laku. Tak berbeda dengan pemberian *reward*, pemberian *punishment* juga dapat meningkatkan karakter disiplin karena dapat mengurangi dan mencegah terjadinya penyimpangan tingkah laku oleh peserta didik.

Karakter disiplin pada peserta didik di Indonesia dapat dikategorikan rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil telusuran peneliti di berbagai jurnal pendidikan yang menyebutkan bahwa masih banyak perilaku peserta didik yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap aturan-aturan yang berlaku, seperti terlambat datang ke sekolah, mengenakan seragam yang tidak sesuai, melanggar tata tertib sekolah, dan sebagainya dan hal tersebut menunjukkan rendahnya karakter disiplin yang dimiliki peserta didik di Indonesia. Selain itu, penerapan pemberian *reward* yang dilakukan oleh pendidik di Indonesia juga masih jarang dilakukan, sehingga peserta didik masih kurang termotivasi dalam berperilaku disiplin. Tak hanya hal itu, pemberian *punishment* juga masih belum sesuai dengan prinsip, sehingga masih banyak peserta didik yang mengulangi perbuatan melanggar tata tertib yang berlaku.

Peneliti tidak menghindari fakta bahwa dua tahun terakhir sedang terjadi pandemi *Covid-19* yang mengharuskan peserta didik melakukan pembelajaran secara daring. Hal tersebut tentu saja berpengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik, karena sulitnya mengontrol tingkah laku peserta didik yang tidak dapat diamati secara langsung. Karakter disiplin yang dapat dilihat hanya melalui ketepatan waktu pengumpulan tugas dan melakukan absensi secara daring. Indikator disiplin lainnya tidak dapat diamati dan dibentuk melalui pembelajaran daring tersebut, pendidik merasa kesulitan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik secara daring. Berbagai metode dilakukan oleh pendidik dan salah satunya dengan melakukan pemberian *reward* dan *punishment* kepada peserta didik. Penerapan metode tersebut cukup membantu dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik, meskipun tentu saja masih ada hambatan yang muncul selama penerapan tersebut (Panjaitan, 2020).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan di SDN 1 Wonosobo melalui observasi di kelas V pada bulan Juli 2022 yang telah melakukan pembelajaran tatap muka, pembentukan karakter disiplin yang dilakukan pada kelas tersebut menghasilkan tingkat disiplin yang berbeda bagi setiap peserta didik. Ada peserta didik yang memiliki tingkat disiplin

tinggi, rendah, dan sedang. Hasil observasi sebagai penelitian pendahuluan menunjukkan banyak peserta didik yang masih belum memenuhi indikator karakter disiplin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Ketidak Disiplinan Peserta Didik Kelas V SDN 1 Wonosobo

No	Indikator	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Tidak menggunakan seragam yang sesuai	10	25%
2	Menggunakan perhiasan	10	25%
3	Datang terlambat	6	15%
4	Mengobrol ketika proses pembelajaran	14	35%
Jumlah		40	100%

Sumber: Data Penelitian 2022

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa ada banyaknya peserta didik yang tidak memiliki karakter disiplin. Hal tersebut ditunjukkan dari besarnya persentase pelanggaran di setiap indikator yang tertera. Peserta didik yang tidak menggunakan seragam yang sesuai sebesar 25%. Peserta didik yang menggunakan perhiasan di sekolah sebesar 25%. Peserta didik yang datang terlambat ketika masuk kelas sebesar 15%, dan mengobrol serta tidak kondusif selama pembelajaran dengan persentase sebesar 35%. Hasil observasi menunjukkan tingginya ketidak disiplin peserta didik kelas V di SDN 1 Wonosobo, dan hal tersebut tidak dapat kita abaikan begitu saja.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan terhadap wali kelas VA dan VB ketika proses pembelajaran, peneliti menyimpulkan bahwa wali kelas VA telah berupaya membentuk karakter disiplin peserta didik, yaitu melalui pemberian *reward* berupa pujian dan apresiasi hasil dengan tepuk tangan namun tidak memberikan *punishment* bagi peserta didik yang tidak tertib. Sedikit berbeda dengan wali kelas VA, wali kelas VB membentuk karakter disiplin dengan memberikan *reward* berupa pujian dan tepuk tangan, serta *punishment* berupa ancaman agar peserta didik tidak mengulangi perbuatannya. Maka, dapat disimpulkan bahwa pendidik masih kurang dalam variasi dan intensitas pemberian *reward* dan *punishment*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan variabel yang hampir sama, dengan penerapan kelas eksperimen yaitu “Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik”, yang dilakukan oleh Tri Wahyuni pada tahun 2017, menunjukkan hasil adanya pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* yang positif dan signifikan terhadap disiplin belajar peserta didik. Besarnya pengaruh tersebut sebesar 94,91%. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-T dan *effect size* sebesar 0,945 *cochen's D* dengan kategori tinggi dan *effect size* sebesar 0,727. Arti dari hasil uji hipotesis tersebut adalah “H1 diterima dan Ho ditolak”.

Berdasarkan fenomena yang ada pada SDN 1 Wonosobo, dan adanya hasil penelitian terdahulu yang menggunakan variabel yang hampir sama menghasilkan adanya pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap disiplin belajar, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Banyak peserta didik yang tidak hadir tepat waktu.
2. Kurangnya kesadaran peserta didik untuk menggunakan seragam sekolah yang sesuai.
3. Kurangnya kesadaran peserta didik untuk mematuhi peraturan yang berlaku.
4. Penerapan *reward* belum variatif dan jarang dilakukan.
5. Penerapan *punishment* belum sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.
6. Tidak terdapat ketentuan *punishment* atas pelanggaran yang dilakukan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada:

1. Pemberian *reward* (X_1) di kelas V SDN 1 Wonosobo tahun pelajaran 2022/2023.
2. Pemberian *punishment* (X_2) di kelas V SDN 1 Wonosobo tahun pelajaran 2022/2023.
3. Pembentukan karakter disiplin (Y) peserta didik kelas V SDN 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus tahun pelajaran 2022/2023.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dituliskan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pemberian *reward* terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas V SDN 1 Wonosobo?
2. Apakah ada pengaruh pemberian *punishment* terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas V SDN 1 Wonosobo?
3. Apakah ada pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas V SDN 1 Wonosobo?
4. Apakah ada perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas V SDN 1 Wonosobo?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk menguji:

1. Pengaruh pemberian *reward* terhadap terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas V di SDN 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus.
2. Pengaruh pemberian *punishment* terhadap terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas V di SDN 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus.

3. Pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas V di SDN 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus.
4. Perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas V SDN 1 Wonosobo.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam dunia pendidikan terutama di sekolah dasar. Berikut peneliti tuliskan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

1. Manfaat Penelitian secara Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan yang baru dalam bidang pendidikan, dan dapat turut memberi kontribusi terhadap mata kuliah di pendidikan. Hal tersebut bermanfaat khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar (PGSD) dalam membantu menyiapkan pendidik yang mampu untuk membentuk karakter disiplin peserta didik.

2. Manfaat Penelitian secara Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang tertulis di bawah ini:

1. Peserta didik

Peneliti berharap melalui hasil penelitian ini, dapat membentuk karakter disiplin pada diri peserta didik.

2. Pendidik

Meningkatkan wawasan dan informasi bagi pendidik agar dapat memberikan *reward* dan *punishment* yang tepat kepada peserta didik, sehingga pendidik dapat membantu dalam pembentukan karkter disiplin pada diri peserta didik.

3. Kepala sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai saran dan masukan agar dapat membuat kebijakan yang tepat terkait pemberian *reward* dan *punishment* terhadap peserta didik, sehingga pembentukan karakter disiplin peserta didik berjalan maksimal dan tentu saja dapat meningkatkan prestasi peserta didik.

4. Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan menambah ilmu pengetahuan peneliti lain terkait pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan karakter disiplin pada peserta didik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hakikat Pembentukan Karakter Disiplin

A. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan pada cara mengimplementasikan nilai kebajikan dalam tingkah laku sehari-hari. Karakter menjadi gambaran seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karakter memiliki arti tabiat yang ada pada seseorang. Karakter diartikan sebagai keseluruhan kodrati yang telah dikuasai dengan stabil dan terkondisi, sehingga dapat menggambarkan seseorang secara keseluruhan baik tingkah laku maupun jiwanya dan dijadikan sebagai tipikal cara berfikir dan bertindak. Menurut Zubaedi (2011: 8) “karakter merupakan evaluasi subjektif terhadap kepribadian individu yang berkenaan dengan komponen kepribadian baik yang dapat atau tidak dapat diterima di lingkungan masyarakat”.

Zainal dan Sujak (2011: 2) mengartikan “karakter sebagai serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*)”. Karakter dapat dilihat dari cara seseorang bersikap, bertingkah laku, memiliki dorongan untuk berperilaku baik, dan memiliki keterampilan yang baik. Keempat rangkaian komponen tersebut dapat menggambarkan bagaimana jati diri seseorang dan karakter yang terbentuk pada seseorang tersebut.

Karakter berangkat dari seseorang yang mengetahui suatu nilai kebaikan, kemudian seseorang tersebut tergugah hatinya untuk berkomitmen menjadi baik, kemudian lahir tindakan untuk melakukan suatu kebaikan. Lickona (2013: 20) mengungkapkan bahwa

“karakter mulia adalah pengetahuan berkaitan dengan kebaikan (*moral knowing*), kemudian dapat menimbulkan niat dan komitmen pada kebaikan tersebut (*moral feelings*), sehingga dapat mampu melahirkan suatu kebaikan (*moral behavior*)”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakter merupakan cara seseorang bersikap, bertingkah laku, memiliki dorongan untuk berperilaku baik, dan memiliki keterampilan yang baik.

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan nasional Indonesia memiliki tujuan dalam membentuk karakter peserta didik, dan kemudian menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan karakter. Penyelenggaraan pendidikan karakter tercantum dalam Peraturan Presiden RI nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 yang berisi:

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pendidikan karakter merupakan bentuk dari upaya mempersiapkan generasi emas Indonesia. Menurut Samani dan Hariyanto (2012: 46), “pendidikan karakter memiliki definisi sebagai usaha terencana menjadikan peserta didik agar mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan, sehingga peserta didik bertingkah laku sebagai insan kamil”. Pendidikan karakter merupakan usaha yang memang sudah direncanakan agar pelaksanaan pendidikan berorientasi untuk melahirkan peserta didik yang memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan pendidikan budi pekerti, karena terlihat dari ruang lingkupnya yang hanya berfokus pada pelaksanaannya selama proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2011: 9), “pendidikan karakter berfokus pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan”.

Pendidikan karakter ada sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, menurut Peraturan Presiden RI nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 3, tujuan penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter adalah:

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- b. Mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter dengan berfokus pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan, serta berbagai upaya lainnya demi terciptanya peserta didik yang berkarakter.

C. Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Pendidikan karakter dapat diterapkan ketika pembelajaran, sebab waktu yang dihabiskan peserta didik secara terstruktur dalam sehari yaitu ketika berada di sekolah. Menurut Zuchdi, dkk (2013: 33) pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui sebuah model pembelajaran, yaitu *Project Based Learning* (PBL).

Model PBL atau yang biasa disebut model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan model pembelajaran yang berfokus pada masalah yang dipilih, sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari konsep terkait masalah, tetapi peserta didik diharapkan secara ilmiah dapat memecahkan masalah tersebut. Menurut Zuchdi (2013:78) tujuan utama model PBL adalah membuat aktivitas belajar peserta didik meningkat, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan membentuk karakter yang baik pada diri peserta didik. Salah satu karakter baik tersebut adalah karakter disiplin.

Model PBL memiliki langkah-langkah pembelajaran atau yang disebut juga dengan sintaks model PBL. Berikut merupakan sintaks model PBL menurut Arrends (2012:411) yaitu:

- 1) Fase 1 : Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan alat dan bahan untuk menyelesaikan masalah dan memberikan motivasi pada peserta didik.
- 2) Fase 2: Pendidik membantu mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, seperti membagi kelompok.
- 3) Fase 3: Pendidik memotivasi dan membimbing peserta didik untuk menggali informasi dan melakukan eksperimen untuk menyelesaikan masalah.
- 4) Fase 4: Pendidik membantu peserta didik dalam menyajikan perwujudan artefak seperti video, foto, maupun laporan yang sesuai dengan tugas.
- 5) Fase 5: Pendidik merefleksikan hasil pemikiran peserta didik.

Sintaks model PBL di atas menggambarkan bagaimana pendidik mengarahkan peserta didik dalam memecahkan masalah, dimana hal tersebut juga dapat menstimulus sikap aktif dan positif peserta didik yaitu karakter positif. Selain itu, menurut Barrow dalam Nandhita (2018: 41) model PBL mendukung dalam penerapan metode pemberian *reward* dan *punishment* ketika pembelajaran, sebab selama proses pembelajaran dalam menyelesaikan masalah pendidik memiliki kesempatan untuk melakukan metode tersebut.

D. Hakikat Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter penting untuk dikembangkan pada peserta didik. Menurut Saptono (2011: 23) “pendidikan karakter merupakan usaha sungguh-sungguh agar dapat memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri, maupun seluruh masyarakat secara universal”. Penyelenggaraan pendidikan karakter dianggap sebagai upaya sadar, yang artinya bukan pendidikan yang terjadi secara kebetulan. Pendidikan karakter diterapkan dalam sebuah proses atau tahapan kegiatan, sebab hakikat manusia merupakan makhluk yang mempunyai potensi mempelajari dan menghayati arti penting karakter demi kelangsungan hidup manusia.

Proses pembentukan tentu saja memperhatikan unsur-unsur karakter yang ada pada seorang manusia yang tentu saja peserta didik pun memilikinya. Menurut Muin (2011: 167), unsur-unsur karakter yang ada pada diri seseorang meliputi:

- a. Sikap
Sikap seseorang merupakan unsur dari karakter yang ada pada diri seseorang, bahkan dinilai sebagai gambaran utama karakter seseorang tersebut. Seseorang akan menunjukkan karakternya ketika ia dihadapkan pada suatu persoalan.
- b. Emosi
Emosi dapat terlihat ketika seseorang merespon sesuatu yang ada di hadapannya. Respon tersebut berupa emosi yang diketahui oleh seseorang tersebut, yang artinya ada kesadaran.
- c. Kepercayaan
Kepercayaan terkait sesuatu itu benar atau salah berdasarkan bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah berpengaruh dalam membangun kepercayaan manusia. Jadi, kepercayaan dapat memperkuat hubungan dengan orang lain.
- d. Kebiasaan dan Kemauan
Kebiasaan merupakan tingkah laku seseorang yang menetap dan berulang-ulang, tidak direncanakan dan terjadi secara otomatis. Kemauan erat kaitannya dengan tindakan, bahkan ada yang beranggapan bahwa kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan tanpa suatu paksaan. Kemauan ini dapat dibentuk melalui sebuah penguatan positif dan negative. Terlebih lagi di usia sekolah dasar, mudah membentuk kemauannya melalui motivasi atau dorongan.

e. *Konsepsi Diri (Self-Conception)*

Konsepsi diri diartikan sebagai cara membangun diri, apa yang diinginkan oleh diri, dan cara menempatkan diri di kehidupannya. Konsepsi diri penting dalam pembentukan karakter.

Pembentukan karakter selanjutnya dapat dilakukan dengan berbagai metode. Menurut Gunawan (2014: 88) metode yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

a. *Metode Percakapan*

Dalam proses pendidikan karakter, metode ini memiliki dampak yang kuat terhadap pihak pendengar yang mengikuti.

b. *Metode Cerita*

Metode cerita yang diterapkan dalam rangka pendidikan karakter ini dengan penggunaan suatu kisah, karena dalam suatu kisah terdapat keteladanan dan edukasi.

c. *Metode Perumpamaan*

Metode ini termasuk tahap awal untuk memberikan pengetahuan pada peserta didik terkait suatu karakter yang akan ditanamkan

d. *Metode Pembiasaan*

Pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan.

e. *Metode Reward dan Punishment.*

Metode ini digunakan pendidik untuk memberikan pembelajaran melalui pemberian penghargaan (*reward*) terhadap kebaikan dan hukuman (*punishment*) terhadap keburukan. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik terus termotivasi melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan..

Metode yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di Indonesia bermacam-macam. Hal tersebut juga menyesuaikan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Menurut Gunawan (2014: 19) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik adalah faktor eksternal dan faktor internal.

a. *Faktor internal*

1) *Insting atau naluri*

Naluri merupakan sifat yang dapat memunculkan perbuatan untuk mencapai tujuan melalui pemikiran terlebih dahulu tujuan yang akan dicapai tanpa didahului tindakan.

2) Kebiasaan (*habit*)

Kebiasaan memiliki definisi tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi mudah untuk dilakukan.

3) Kehendak/ Kemauan

Kemauan merupakan faktor kuat yang mempengaruhi tindakan yang dilakukan seseorang. Adanya kemauan menyebabkan seseorang untuk tetap melangsungkan tindakan yang diinginkan meskipun ada berbagai banyak hambatan dan rintangan.

4) Suara Batin

Suara batin memiliki peranan sebagai pemberi peringatan bahayanya perbuatan yang buruk, kemudian akan berusaha untuk mencegah agar tidak terjadi perbuatan buruk tersebut, dan membentuk dorongan untuk bertingkah laku baik.

5) Keturunan

Sifat yang dapat diturunkan kepada keturunannya terdiri dari sifat fasmaniyah yakni kekuatan dan kelemahan otot serta saraf orangtua, dan sifat ruhaniyah yakni kuat lemahnya naluri orangtua.

b. Faktor eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan sangat memengaruhi karakter seseorang, sebab melalui pendidikan naluri dan pengetahuan tentang baik buruknya sesuatu dapat dibangun dengan baik dan terarah.

2) Lingkungan

Lingkungan yang dapat membentuk karakter seseorang terdiri dari lingkungan yang bersifat kebendaan atau alam sekitar, dan lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian, jadi apabila lingkungan pergaulan itu baik, maka dapat membantu mengembangkan karakter seseorang, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, bahwa ada banyak hal yang mempengaruhi pembentukan karakter yaitu faktor eksternal yaitu pendidikan yang dapat dilakukan di sekolah, kemudian adanya faktor internal yaitu kemauan yang ada pada diri peserta didik dan cara membangkitkan kemauan peserta didik yaitu dengan metode pemberian *reward* dan *punishment*, sehingga terbentuklah salah satu unsur pembentukan karakter yaitu kebiasaan yang ada pada diri peserta didik.

E. Hakikat Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Kata disiplin bersumber dari bahasa Latin *disciplina* yang memiliki makna merujuk pada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut juga berdekatan dengan kata *discipline* dalam bahasa Inggris, yang bermakna tertib, taat, mengendalikan tingkah laku, dan pengendalian diri. Salahudin (2013:11) menyatakan bahwa “disiplin adalah perbuatan yang menggambarkan tingkah laku tertib dan taat terhadap ketentuan dan aturan”.

Disiplin diartikan sebagai tindakan yang tidak mengabaikan tatanan moral dan aturan yang ada di lingkungan tersebut. Menurut Samani (2012:121) disiplin didefinisikan sebagai “sikap dan perilaku yang hadir akibat adanya pelatihan, pembiasaan taat hukum, aturan, dan perintah”. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter disiplin apabila sikap dan perilakunya.

Menurut Faturrohman, dkk (2013: 22), “disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”. Peserta didik yang menunjukkan kepatuhan pada tata tertib yang berlaku dapat dikatakan berkarakter disiplin.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa disiplin merupakan tindakan taat dan patuh terhadap peraturan sebagai akibat dari pembiasaan dan latihan. Disiplin menjadi langkah awal dalam pembentukan karakter lainnya. Maka, begitu pentingnya pembentukan karakter disiplin ini ada sejak usia muda.

b. Macam-Macam Disiplin

Disiplin memiliki beberapa macam jenis. Shobirin (2018: 120-123) mengungkapkan bahwa disiplin dibagi menjadi jenis, yakni:

1) Disiplin otoriter

Orang yang berada di lingkungan dengan disiplin seperti ini wajib mematuhi peraturan yang berlaku. Apabila ada yang

melanggar mendapatkan sanksi yang tegas, namun jika tidak melanggar tidak diberikan penghargaan atau perbuatannya.

2) Disiplin permisif

Disiplin permisif merupakan jenis disiplin yang sifatnya membebaskan seseorang untuk mengambil tindakan sendiri. Disiplin permisif tidak ada pemberian sanksi ketika terjadi pelanggaran, sehingga menimbulkan kebingungan. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak tahu mana yang diperbolehkan, mana yang dilarang.

3) Disiplin demokratis

Disiplin demokratis merupakan jenis disiplin yang dilakukan dengan memberi keterangan, diskusi dan nalar untuk menolong seseorang agar memahami alasan mematuhi tata tertib tersebut. Sanksi terhadap pelanggar bertujuan untuk menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik. Disiplin demokratis berupaya memunculkan kesadaran dan mengembangkan sikap disiplinnya menjadi lebih kuat.

Disiplin terdiri dari disiplin negatif dan disiplin positif Menurut Rohman (2018: 80-81) macam-macam disiplin terdiri dari disiplin negatif dan disiplin positif. Penjelasan kedua macam disiplin tersebut adalah sebagai berikut:

1) Disiplin positif

Disiplin positif merupakan disiplin yang berbentuk sama dengan pendidikan dan bimbingan, sebab dapat menumbuhkan disiplin dan pengendalian diri dari dalam diri. Disiplin positif dapat meningkatkan kematangan disiplin dan akan menghasilkan karakter disiplin yang lebih baik dibandingkan dengan disiplin negatif

2) Disiplin negative

Disiplin negative merupakan jenis disiplin yang menggunakan hukuman dan ancaman agar seseorang mematuhi peraturan. Disiplin negative bersifat otoriter dan menghukum dengan menggunakan kekuasaan, sehingga orang yang melanggar takut untuk mengulangi perbuatannya.

Berdasarkan dimensi disiplinnya, menurut Abidin (2019:7)

menyebutkan bahwa disiplin memiliki tiga macam yaitu, disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin sikap.

1) Disiplin waktu

Disiplin waktu biasanya ditandai dengan kehadiran peserta didik di sekolah sebelum bel berbunyi, jika hadir setelah bel berbunyi dapat dikatakan peserta didik tidak disiplin

- 2) Disiplin sikap
Disiplin sikap ditandai dengan cara peserta didik yang mampu mengendalikan perbuatannya, misalnya untuk tidak gegabah dalam bertindak
- 3) Disiplin belajar
Disiplin belajar bertujuan agar peserta didik mampu menguasai materi pembelajaran, sehingga belajar tidak dilakukan hanya ketika akan diadakan ujian saja.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat kita simpulkan bahwa disiplin terdiri dari berbagai macam, namun disiplin yang dapat dan sesuai diterapkan di sekolah adalah disiplin positif dan disiplin demokratis. Kedua jenis disiplin tersebut bersifat membimbing dan mendidik, sehingga peserta didik berperilaku disiplin dengan mengetahui sebab dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku disiplin yang dilakukan. Macam-macam karakter disiplin dan tentunya termasuk kategori disiplin positif dan demokratis adalah disiplin waktu, belajar, dan sikap.

c. Unsur-Unsur Disiplin

Disiplin memiliki berbagai unsur yang dapat mendukung pelaksanaan sikap disiplin yang ada pada suatu lingkungan. Menurut Hurlock (2011: 85-92) unsur-unsur yang dapat mendukung dan membentuk sikap disiplin peserta didik di sekolah sebagai berikut:

- 1) Peraturan sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
- 2) Hukuman bagi pelanggar peraturan yang berlaku. Hukuman yang diberikan berupa sanksi yang memiliki nilai pendidikan dan bukan sekedar bersifat untuk menakut-nakuti, akan tetapi untuk memunculkan kesadaran perilaku disiplin peserta disiplin dan tidak mengulangi pelanggaran yang pernah dilakukan.
- 3) Pemberian hadiah atau ganjaran bagi peserta didik yang telah berusaha dan berperilaku disiplin. Hadiah-hadiah ini fungsinya untuk memotivasi peserta didik untuk mengulangi perbuatannya lagi, dan lama kelamaan akan menimbulkan suatu kebiasaan tanpa adanya unsur material dalam diri peserta didik.
- 4) Konsisten dalam menerapkan peraturan dan cara untuk mengajarkannya. Konsisten berarti keseragaman atau kestabilan dalam pelaksanaannya.

Empat unsur pokok yang telah disebutkan di atas dapat membentuk karakter disiplin yang mana dapat membantu dalam mengembangkan karakter peserta didik yang lain. Apabila terdapat salah satu unsur hilang, maka dapat menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan bagi peserta didik dan perilaku yang timbul tidak sesuai dengan harapan. Contohnya, ketika peserta didik merasa bahwa hukuman yang diterima tidak adil, maka dapat menurunkan motivasi mereka untuk berperilaku sesuai dengan harapan.

Peserta didik diharapkan dapat memiliki semangat disiplin. Menurut Rohman (2018: 10) “unsur semangat disiplin berasal dari keinginan adanya keteraturan dalam hidup dan keinginan yang tidak berlebihan dan penguasaan diri”. Kedua keinginan tersebut akan menghasilkan semangat disiplin, sehingga terbentuklah karakter disiplin yang menjadi suatu kebiasaan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa unsur disiplin adalah adanya peraturan, pemberian hukuman, pemberian penghargaan, dan konsistensi penerapan peraturan yang telah ditetapkan.

d. Indikator Karakter Disiplin

Disiplin dapat diukur melalui indikator disiplin yang mengacu dari pendapat para ahli. Kemendiknas (2010: 26) mengungkapkan bahwa indikator disiplin terdiri dari:

1. Hadir di sekolah tepat waktu
2. Menaati tata tertib yang berlaku
3. Memakai seragam yang sesuai dengan peraturan.

Karakter disiplin digambarkan melalui sikap yang taat terhadap peraturan, seperti yang disampaikan oleh Masluqman (2015: 27) yaitu “hadir dan pulang sekolah sesuai waktu yang ditetapkan, menaati tata tertib sekolah, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, menggunakan seragam yang sesuai, membawa perlengkapan belajar”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Ma'mur (2013: 94) menyatakan bahwa disiplin memiliki empat dimensi sebagai berikut:

1. Disiplin waktu
2. Disiplin menegakkan peraturan
3. Disiplin sikap
4. Disiplin menjalankan ibadah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menjabarkan kembali indikator karakter disiplin berdasarkan dimensi disiplin yang telah disebutkan, dengan menyesuaikan pembentukan karakter disiplin yang ada di lokasi penelitian yang ada pada peserta didik sebagai berikut.

Tabel 2. Indikator Karakter Disiplin

No	Dimensi Disiplin	Indikator Karakter Disiplin
1	Disiplin waktu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketaatan untuk hadir di sekolah tepat waktu 2. Ketaatan mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang ditetapkan 3. Ketaatan pulang dari sekolah sesuai waktu yang ditetapkan
2	Disiplin menegakkan peraturan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketaatan menjaga ketertiban di kelas 2. Menggunakan seragam yang sesuai 3. Tidak menggunakan perhiasan dan memelihara kuku 4. Melaksanakan piket sesuai jadwal
3	Disiplin sikap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketaatan untuk menghormati pendidik dan menghargai teman 2. Ketaatan menjaga kebersihan 3. Berdoa ketika beraktifitas

Sumber: Adopsi Ma'mur (2013: 94)

2.2 Hakikat Pemberian *Reward*

A. Pengertian *Reward*

Reward secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yang artinya hadiah. Hadiah diartikan sebagai pemberian penghargaan, penghormatan, dan kenang-kenangan. Purwanto (2012: 182) menyatakan bahwa "*reward* merupakan alat pendidikan yang diberikan kepada peserta didik ketika peserta didik telah melakukan suatu kebaikan, dan berhasil mencapai

tahap perkembangan tertentu”. Hadiah diartikan juga sebagai ganjaran. Ganjaran ini masi berada dalam konteks memberikan penghargaan atau hal-hal yang menyenangkan bagi peserta didik yang bertingkah laku sesuai, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pemberian ganjaran ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik agar dapat mempertahankan tingkah laku baiknya dan meningkatkan hasil yang telah dicapai.

Sejalan dengan pendapat di atas, Ingkaranagara (2015: 3) mengungkapkan bahwa “*reward* merupakan hal menyenangkan bagi peserta didik dan dijadikan dorongan dalam hal disiplin belajar”. Disiplin belajar merupakan salah satu dimensi disiplin yang berfokus pada bagaimana peserta didik menaati aturan dalam belajar. *Reward* memberikan perasaan senang bagi peserta didik, kemudia peserta didik akan terdorong dalam berperilaku disiplin lagi, karena perilakunya yang taat dan disiplin mendapat suatu imbalan berupa penghargaan atau ganjaran. *Reward* dapat membuat peserta didik terdorong untuk mengulangi perilaku disiplinnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *reward* merupakan penghargaan, hadiah, maupun ganjaran yang membuat peserta didik merasa senang dan diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk mengulangi perilaku baiknya, serta mengembangkan hasil yang telah dicapai, sehingga proses pendidikan dapat berjalan maksimal.

B. Bentuk dan Indikator Pemberian Reward

Reward memiliki beberapa bentuk untuk diterapkan di sekolah. Menurut Usman (2013: 81) bentuk *reward* yang dapat diberikan oleh pendidik antara lain:

- a. *Reward Verbal*
Bentuk *reward* ini dapat diberikan berupa motivasi, pujian, dukungan, dorongan atau pengakuan. Cara menunjukkannya bisa berupa kata-kata seperti bagus, hebat, luar biasa, ya betul, dan sebagainya, dan juga bisa berupa kalimat seperti kamu hebat bisa menyampaikan pendapat dengan bijak!, dan sebagainya.
- b. *Reward Non-Verbal*
Bentuk *reward* ini dapat diberikan melalui gestur tubuh, mendekati peserta didik, sentuhan, memberi kesempatan untuk melakukan sesuatu, memberi suatu symbol atau benda, dan penghargaan tak penuh. Contoh pemberian *reward* melalui gestur tubuh yaitu dengan memberikan senyuman, acungan jempol, dan tepuk tangan. Pemberian *reward* dengan cara mendekati peserta didik ini bisa berupa duduk di dekat peserta didik, atau berdiri di sebelah peserta didik, hal ini bertujuan untuk memberi perhatian pada peserta didik. Pemberian *reward* melalui sentuhan bisa dilakukan dengan cara mengusap kepala peserta didik, berjabat tangan, menepuk bahu, dan mengangkat tangan peserta didik apabila peserta didik menang dalam suatu pertandingan. Pemberian *reward* dengan memberi kesempatan peserta didik untuk melakukan sesuatu dapat dilakukan dengan cara ketika peserta didik mampu membaca puisi dengan baik, maka peserta didik tersebut dijadikan perwakilan kelas untuk mengikuti perlombaan membaca puisi. Pemberian *reward* yang berupa symbol atau suatu benda, dapat dilakukan dengan memberikan symbol bintang, komentar tertulis pada suatu tugas yang baik. Selain itu, pendidik juga dapat memberikan *reward* berupa makanan, buku, ataupun benda lainnya.

Menurut Shoimin, (2017: 154) menyebutkan bahwa *reward* dapat dibedakan menjadi 4 macam yaitu:

- a. Pujian
Bentuk *reward* ini dilakukan oleh pendidik dengan cara memuji perilaku peserta didik yang disiplin baik dengan kalimat maupun dengan kata-kata saja.
- b. Penghormatan
Bentuk penghormatan ini dapat berupa pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu yang diminati peserta didik.
- c. Papan penghargaan.
Papan penghargaan ini dibuat untuk menunjukkan peserta didik mana yang telah memiliki karakter disiplin, sehingga dapat memicu motivasi dirinya sendiri dan teman lainnya.

- d. Anggukan kepala
Reward ini dilakukan oleh pendidik sebagai persetujuan atau pembenaran atas apa yang telah dilakukan oleh peserta didik.

Sejalan dengan pendapat ahli di atas, Wijaya (2019: 88) menyatakan bahwa “*reward* dapat diberikan dalam bentuk pujian, penghargaan ketika pembagian rapot, dan memberikan simbol bintang terhadap peserta didik yang memiliki karakter disiplin”. Penghargaan tersebut dilakukan dengan memperhatikan prinsip pedagogis agar tidak menimbulkan iri hati, cemburu, dan terburu-buru dalam melakukan tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *reward* dapat diberikan dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Verbal dapat berupa pujian dalam bentuk kata-kata maupun kalimat, sedangkan dalam bentuk non-verbal dapat dilakukan dengan memberikan tanda anggukan kepala, mengacungkan jempol, mendekati peserta didik, memberikan penghormatan, meengusap kepala peserta didik, dan memberikan hadiah baik berupa symbol maupun barang yang berguna bagi peserta didik. Alasan peneliti menyimpulkan dengan memilih teori tersebut adalah bahwa bentuk pemberian *reward* yang disebutkan sesuai dan dapat diterapkan di Sekolah Dasar.

Berkaitan dengan kesimpulan di atas, maka dimensi dan indikator dari pemberian *reward* pada penelitian ini menggunakan adopsi dari Usman (2013) yaitu:

- 1) *Reward Verbal* : Pujian melalui kata-kata dan kalimat.
- 2) *Reward Non Verbal* : Gestur atau mimik, penghormatan, pemberian simbol

C. Prinsip Pemberian *Reward*

Pemberian *Reward* harus memperhatikan prinsip pemberiannya.

Menurut Ismanto (2018: 7) ada beberapa prinsip yang harus diterapkan ketika pemberian *reward* terhadap peserta didik yaitu:

- a. Penilaian bahwa peserta didik berhak menerima *reward* didasarkan pada perilakunya bukan siapa pelakunya. Cara membedakan antara pelaku dan perilaku memang sedikit rumit, terlebih lagi persepsi yang ada di pola pikir pendidik sering menyamakan kedua hal tersebut. Pendidik tidak bisa menjadikan sifat pelaku menjadi alasan untuk memberikan penghargaan, akan tetapi harus karena tingkah laku yang dilakukan oleh peserta didik, dan pendidik wajib menyebutkan tingkah laku mana yang menjadi dasar pemberian *reward*.
- b. Pemberian hadiah harus memiliki batasan, maksudnya pemberian *reward* tidak dapat dijadikan metode untuk digunakan selamanya. Pemberian *reward* ini cukup untuk menumbuhkan suatu kebiasaan saja, maka ketika peserta didik dirasa telah cukup dalam pembentukan kebiasaan tersebut, pemberian *reward* wajib diakhiri. Hal penting dalam proses tersebut adalah memberikan pengertian secepat mungkin kepada peserta didik terkait pembatasan pemberian *reward* ini.
- c. Titik penting pemberian *reward* haruslah perhatiannya, bukan materi atau benda apa yang diberikan oleh pendidik. Perhatian yang dapat dirasakan peserta didik bisa melalui pemberian komentar positif, acungan jempol, dan sebagainya.
- d. Sebelum adanya pemberian *reward* sebaiknya pendidik dan peserta didik perlu membicarakan terkait kesepakatannya. Baik hadiah apa yang akan diberikan, apa yang diinginkan peserta didik, dan tahapan yang harus dilalui peserta didik untuk mendapatkan hadiah tersebut. Di sinilah pendidik dituntut untuk mampu memberikan pengertian dan mengomunikasikan secara detail bahwa tidak semua yang peserta didik inginkan dapat dimiliki.
- e. Pemberian *reward* harus dilandaskan pada proses, bukan hasil. Banyak yang lupa bahwa suatu proses lebih penting daripada hasil di akhir. Pemberian *reward* paling baik dilakukan dengan mengamati usaha peserta didik selama proses pembentukan karakter disiplin, karena pendidik dapat menilai bagaimana usaha yang dilakukan selama proses tersebut.

Selain pendapat di atas, menurut pendapat Rimm (2017: 78) menyebutkan bahwa prinsip pemberian *reward* adalah pemberian *reward* dilakukan dengan tidak berlebihan. Hal itu dikarenakan, jika penghargaan tersebut berlebihan dapat menyebabkan peserta didik bersifar materialistis. Selain itu, pemberian *reward* yang berupa hadiah harus memiliki kegunaan yang efektif bagi peserta didik.

Menurut Gray dalam (Sholehah, 2020: 9-10) menyatakan bahwa prinsip pemberian *reward* harus memperhatikan bahwa *reward* yang diberikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, *reward* diberikan sebagai konsekuensi yang wajar dari sikap disiplin peserta didik yang artinya hadiah tersebut pun ada kaitannya dengan perilaku disiplin.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pemberian *reward* harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, tidak berlebihan, ada kaitannya dengan perilaku disiplin, bertumpu pada proses, dan ada batasan dalam pemberiannya.

D. Syarat Pemberian *Reward*

Ada syarat yang perlu diperhatikan dalam pemberian *reward* menurut Purwanto (2012: 184), diantaranya sebagai berikut:

- a. Pemberian *reward* yang pedagogis, pendidik harus tahu cara memberikan *reward* dengan tepat dan betul-betul mengenal peserta didiknya. Pemberian *reward* yang tidak tepat dapat membawa akibat buruk untuk poses selanjutnya.
- b. Pemberian *reward* kepada peserta didik jangan sampai menumbuhkan rasa cemburu atau rasa iri bagi peserta didik lainnya yang merasa berperilaku lebih baik, namun tidak mendapatkan *reward*.
- c. Pemberian *reward* dilakukan dengan frekuensi yang tidak terlalu sering, sebab dapat menghilangkan makna *reward* sebagai alat pendidikan yang dapat memotivasi peserta didik untuk berperilaku yang sesuai.
- d. Ketika pemberian *reward* jangan memberikan janji terlebih dahulu sebelum peserta didik menunjukkan hasilnya, sebab dapat menyebabkan ketidakmurnian niatnya untuk melakukan sesuatu

- e. Pendidik harus berhati-hati dalam memberikan *reward* supaya peserta didik tidak merasa bahwa *reward* yang diterima dianggap sebagai upah atas apa yang telah diperbuat.

Syarat pemberian *reward* perlu diperhatikan seperti pendapat Hamid dalam (Marta, 2016: 30) menyebutkan bahwa:

“Syarat yang harus dipenuhi dalam pemberian *reward* adalah diberikan setelah peserta didik melakukan perilaku yang diharapkan, tidak memberitahukan hadiah yang akan diberikan sebelum peserta didik melakukan perilaku tersebut, dan harus dilakukan dengan hati-hati supaya peserta didik tidak menganggapnya sebagai upah, dan menimbulkan kecemburuan bagi peserta didik lainnya.

Syarat dalam pemberian *reward* juga disampaikan oleh Brophy dan O’Leary dalam (Marta, 2016: 31) yang menyarankan “dalam pemberian *reward* harus dilakukan secara spontan, disesuaikan dengan perilaku yang diharapkan dengan peserta didik, disesuaikan dengan kebermanfaatan bagi peserta didik, dan dijelaskan alasan mengapa peserta didik tersebut mendapatkan *reward* dari pendidik”.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa syarat pemberian *reward* yaitu sesuai dengan perilaku yang diharapkan, tidak menimbulkan iri hari, hati-hati agar tidak dianggap sebagai upah atas perilakunya, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, diberikan spontan setelah peserta didik berhasil melaksanakan apa yang diharapkan.

2.3 Hakikat *Punishment*

A. Pengertian *Punishment*

Punishment berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti hukuman. Purwanto (2012: 184) mengungkapkan bahwa “*punishment* merupakan penderitaan yang diberikan dengan sengaja dan sadar oleh pendidik maupun orangtua sesudah terjadinya pelanggaran, kejahatan, dan kesalahan”. *Punishment* dimaknai sebagai hukuman atau sanksi, yang dilakukan ketika peserta didik tidak sesuai dengan target yang diharapkan, melanggar aturan dan norma, dan perilakunya tidak sesuai

dengan ketentuan yang diyakini sekolah tersebut. *Punishment* diberikan dengan tujuan untuk menekan dan mengurangi tindakan yang tidak sesuai sehingga tindakan tersebut tidak terulang kembali.

Sejalan dengan pendapat di atas, Baroroh (2018: 55) menyatakan bahwa “*punishment* diartikan sebagai pemberian hukuman atas pelanggaran yang telah diperbuat dan sebagai upaya pencegahan pelanggaran yang terulang”. Pemberian hukuman ini sebagai konsekuensi atas pelanggaran atau tingkah laku yang kurang baik yang telah dilakukan oleh peserta didik.

Punishment dapat dikatakan sebagai alat pendidikan. Menurut Fajrin (2015: 36) “*punishment* juga dapat menjadi alat pendorong bagi peserta didik untuk berperilaku baik”. *Punishment* dijadikan sebagai alat pendidikan yang juga menjadi alat untuk membentuk karakter disiplin. Maka, pemberian *punishment* tidak dijadikan sebagai tindakan balas dendam yang dilakukan pendidik sebagai akibat dari peserta didik yang belum dapat menunjukkan tingkah laku yang diharapkan. Pendidik perlu memahami prinsip-prinsip dalam pemberian hukuman sebagai sanksi kependidikan. Berdasarkan pendapat ahli di atas, *punishment* diartikan sebagai hukuman bagi peserta didik agar tidak melakukan pelanggaran atau mengulangi pelanggaran kembali.

B. Macam-Macam dan Indikator *Punishment*

Punishment memiliki bermacam-macam bentuk. Menurut Agustang, (2018: 286) *punishment* terbagi menjadi beberapa macam yaitu:

- a. Hukuman isyarat
Hukuman isyarat merupakan hukuman yang ditunjukkan melalui ekspresi tubuh seperti mengangkat jari telunjuk di depan mulut, sehingga peserta didik mengerti bahwa mereka dilarang gaduh selama pembelajaran, dan harus fokus atas apa yang tengah dipelajari. Hukuman ini diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran ringan, sehingga mencegah perbuatan yang tidak diinginkan.

- b. Hukuman perkataan
Hukuman perkataan merupakan hukuman yang diterima peserta didik dalam bentuk kata-kata dari pendidik berupa teguran, peringatan, ancaman, nasehat, dan perkataan yang sedikit keras
- c. Hukuman perbuatan
Hukuman perbuatan ini diterima peserta didik untuk melakukan tugas tertentu sebagai akibat dari pelanggaran aturan dan taat tertib
- d. Hukuman badan
Hukuman ini dilakukan dengan memberikan tindakan seperti mencubit, memukul, dan sejenisnya. Akan tetapi, peneliti tidak menyetujui dengan adanya hukuman badan ini.

Selain yang telah disebutkan di atas, Purwanto (2012: 189)

membedakan *punishment* menjadi dua macam, yaitu:

- a. *Punishment* preventif, yaitu hukuman yang dilakukan pendidik dengan tujuan mencegah terjadinya pelanggaran. Jadi, hukuman ini diberikan sebelum terjadinya suatu pelanggaran. Bentuk *punishment* ini berupa tata tertib, larangan, perintah, dan ancaman.
- b. *Punishment* represif, yaitu hukuman yang dilakukan setelah peserta didik melakukan suatu pelanggaran. Tujuan hukuman ini adalah agar peserta didik jera dan tidak mau mengulangi pelanggaran tersebut. Bentuk *punishment* berupa teguran, peringatan atas suatu kesalahan, hukuman, dan sebagainya.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Imron (2012: 165) menyebutkan bahwa “bentuk *punishment* dapat diberikan dengan menyuruh peserta didik tinggal di kelas ketika temannya sudah pulang, menyisihkan peserta didik dari kegiatan yang diikuti, mengirinkan peserta didik ke ruang pendidik, memberikan kegiatan yang bermanfaat bagi peserta didik”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian *punishment* dapat berupa perkataan, isyarat, perbuatan dan badan. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti tidak memasukkan hukuman badan sebagai bentuk pemberian *punishment*, hal tersebut dikarenakan jenis tersebut termasuk dalam kekerasan, dan

tentu saja melanggar Undang-Undang dan norma yang berlaku. Maka, peneliti menarik kesimpulan bahwa bentuk *punishment* berupa hukuman yang berupa perkataan, isyarat, dan perbuatan.

Berkenaan dengan kesimpulan yang telah dituliskan di atas, maka dimensi dan indikator dari pemberian *punishment* pada penelitian ini diadopsi dari pendapat Agustang (2018: 286) yaitu:

- 1) Hukuman isyarat
- 2) Hukuman perkataan
- 3) Hukuman perbuatan

C. Tujuan dan Teori *Punishment*

Teori pemberian *punishment* bermanfaat untuk mengetahui dasar dilakukannya dengan tujuannya. Menurut Purwanto (2012:184) *punishment* dilakukan dengan tujuan dan berdasarkan teori sebagai berikut:

- a. Teori pembalasan
Teori ini merupakan teori yang paling kuno. Menurut teori ini, *punishment* diberikan sebagai alat balas dendam terhadap pelanggaran yang telah dilakukan. Teori ini tidak cocok digunakan di lingkungan pendidikan.
- b. Teori perbaikan
Teori ini menyatakan bahwa *punishment* dilakukan untuk membasmi kejahatan. Jadi, *punishment* ini berguna untuk memperbaiki kesalahan peserta didik dan lebih bersifat pedagogis karena bertujuan untuk memperbaiki baik jiwa dan raganya agar tidak mengulangi pelanggaran tersebut.
- c. Teori perlindungan
Teori perlindungan menyatakan bahwa tujuan diberikannya *punishment* adalah supaya peserta didik terlindungi dari perbuatan yang tidak wajar, sehingga peserta didik dapat dilindungi dari keburukan yang dilakukan oleh pelaku pelanggaran.
- d. Teori ganti kerugian
Teori ini mengungkapkan bahwa tujuan diberikannya *punishment* adalah untuk memberikan ganti rugi atas pelanggaran yang telah dilakukan. Praktek *punishment* ini banyak dilakukan di lingkungan pemerintah dan masyarakat. Jenis teori *punishment* ini tidak cocok jika diterapkan di lingkungan pendidikan, sebab dengan teori

punishment ini memungkinkan anak menjadi merasa tidak bersalah ketika kesalahannya telah dibayar dengan hukuman saja.

- e. Teori menakut-nakuti
Menurut teori ini, *punishment* diterapkan supaya peserta didik merasaa takut untuk melanggar dan menjadi mau untuk meninggalkan pelanggaran.

Punishment diberikan supaya peserta didik mendapatkan pelajaran. Menurut Imron (2012: 169) tujuan diadakannya pemberian *punishment* yaitu supaya peserta didik mendapatkan pelajaran agar memiliki kesadaran dan bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatan yang dilakukan.

Perbuatan pelanggaran yang dilakukan peserta didik diharapkan tidak terulang kembali. Menurut Kosim dalam (Sholehah, 2020: 8) disebutkan bahwa “pemberian *punishment* biasanya dilakukan ketika perilaku peserta tidak sesuai dan untuk menimbulkan rasa tidak senang pada peserta didik supaya tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma, maka harus dilakukan dengan sifat pedagogis yaitu untuk mendidik ke arah yang lebih baik”.

Berdasarkan uraian teori dan tujuan *punishment* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian *punishment* harus berlandaskan tujuan pedagogis, yaitu pemberian *punishment* untuk mendidik peserta didik ke arah kebaikan dan untuk memperbaiki perilaku dan tabiat peserta didik.

D. Akibat Pemberian *Punishment*

Masing-masing pendidik tentu memiliki karakter dan cara sendiri dalam menghukum peserta didiknya. Berhasil atau tidaknya penerapan hukuman bergantung pada pribadi pendidik, peserta didik, dan cara yang digunakan untuk menghukum setiap jenis pelanggaran yang dilakukan peserta didik, hubungan antara pendidik dan peserta didik, dan dalam kondisi yang seperti apa hukuman itu diberikan. Hal tersebut

berpengaruh terhadap dampak yang diterima peserta didik pun berbeda-beda. Berikut akibat pemberian *punishment* menurut Purwanto (2012: 189).

1. Menimbulkan perasaan dendam pada diri peserta didik yang diberi *punishment*. Terkadang hal ini dapat terjadi apabila penerapan *punishment* dilakukan tanpa tanggung jawab dan semena-mena.
2. Menyebabkan peserta didik menjadi pandai menyembunyikan pelanggaran yang telah dilakukan. Biasanya terori menakut-nakuti yang memiliki dampak seperti ini.
3. Memperbaiki perilaku peserta didik. Pemberian *punishment* yang tepat dapat membuat peserta didik tidak mengulangi pelanggaran yang dilakukan dan akan berhati-hati ketika mengambil suatu tindakan.
4. Peserta didik yang melanggar akan kehilangan rasa bersalah, karena telah menganggap kesalahannya terbayar dengan menjalankan hukuman.
5. Memperkuat kemauan peserta didik untuk bertingkah laku baik.

Menurut Agustang (2017: 129) “pemberian *punishment* dapat menimbulkan dampak terciptanya suasana belajar yang aktif dan kondusif”. Proses pembelajaran akan menyenangkan karena kondisi kelas yang kondusif, akan tetapi dapat menimbulkan efek tegang pada peserta didik karena takut akan hukuman yang akan diterima.

Punishment yang dilakukan dengan tepat dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Menurut Baroroh (2018:42) “setelah dilakukan pemberian *punishment* kedisiplinan peserta didik meningkat dan anak menjadi bersedia mendengarkan pendidik dan orang tua di rumah”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pemberian *punishment* menimbulkan dampak positif dan negative bagi peserta didik. Maka, dalam penerapannya harus berpegang teguh pada pemberian *punishment* yang bersifat pedagogis.

E. Prinsip-Prinsip Pemberian *Punishment*

Pemberian *punishment* harus memperhatikan beberapa prinsip agar tidak menimbulkan dampak negatif. Wiyani dan Barnawi (2012: 226) mengungkapkan bahwa terdapat prinsip-prinsip dalam pemberian *punishment*. Hal tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Pemberian hukuman untuk memperoleh perbaikan dan pengayaan
2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan
3. Pendidik harus memiliki sikap tegas dalam memberikan hukuman. Hukuman diberikan dengan keras jika harus keras, meskipun pemberian hukuman dengan kasih sayang dan kelembutan tetap diutamakan.

Sejalan dengan hal tersebut Faidy dan Arsana (2014: 458) menyebutkan bahwa:

1. Pemberian *punishment* dapat dipertanggung jawabkan
2. Dilarang untuk dilakukan dengan sewenang-wenang
3. Tidak bersifat balas dendam baik individu maupun kelompok
4. Jangan dilakukan ketika marah
5. Dilarang menggunakan hukuman badan, karena dilarang oleh Negara
6. Jangan sampai merusak hubungan antara peserta didik dengan pendidik

Prinsip pemberian *punishment* juga berorientasi supaya tidak menimbulkan dampak negatif. Menurut Febianti (2018: 94) “*punishment* yang diberikan harus dapat meningkatkan pola pikir, keaktifan, kreativitas, dan kedisiplinan peserta didik dalam belajar”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemberian *punishment* harus berprinsip pada tujuannya untuk mendidik dan membimbing ke arah yang lebih baik, bukan berupa kekerasan, balas dendam, dilakukan sewenang-wenang, sehingga dapat menimbulkan kerusakan hubungan antara pendidik dan peserta didik.

2.4 Penelitian yang Relevan

Agar penelitian yang dilakukan lebih jelas dan kuat, maka peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Hasil penelusuran tersebut, peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyuni (2017) dengan judul Pengaruh *Reward* dan *Punishment* terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas V SDN 1 Sukabumi Indah Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh hasil adanya pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* yang positif dan signifikan terhadap disiplin belajar peserta didik. Besarnya pengaruh tersebut sebesar 94,91%. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-T dan *effect size* sebesar 0,945 cochen's D dengan kategori tinggi dan *effect size* sebesar 0,727. Arti dari hasil uji hipotesis tersebut adalah "H1 diterima dan H0 ditolak". Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu pada variable X yang digunakan yaitu *reward* dan *punishment*. Perbedaannya pada variable Y yaitu peneliti menggunakan pembentukan karakter disiplin yang cakupannya lebih luas dibandingkan dengan disiplin belajar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ima Melinda dan Ratnawati Susanto (2017) dengan judul Pengaruh *Reward* dan *Punishment* terhadap Motivasi Belajar Siswa. Hasil penelitian tersebut menyebutkan besarnya t hitung yaitu 9,096 lebih besar dibandingkan t table 0,3932 dan dengan uji signifikansi bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar. Hal tersebut ditunjukkan melalui besarnya sumbangan pengaruh positif dan signifikan antara variabel pemberian *reward* dan *punishment* (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y) yaitu 81,2% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji melalui penelitian tersebut. Persamaan penelitian

tersebut yaitu pada variabel X dan penggunaan metodenya. Akan tetapi, pada penelitian tersebut *reward* dan *punishment* menjadi satu variabel, sedangkan peneliti menjadikannya dua buah variabel. Perbedaan lainnya juga ditemukan pada variabel Y, karena peneliti menggunakan pembentukan karakter peserta didik.

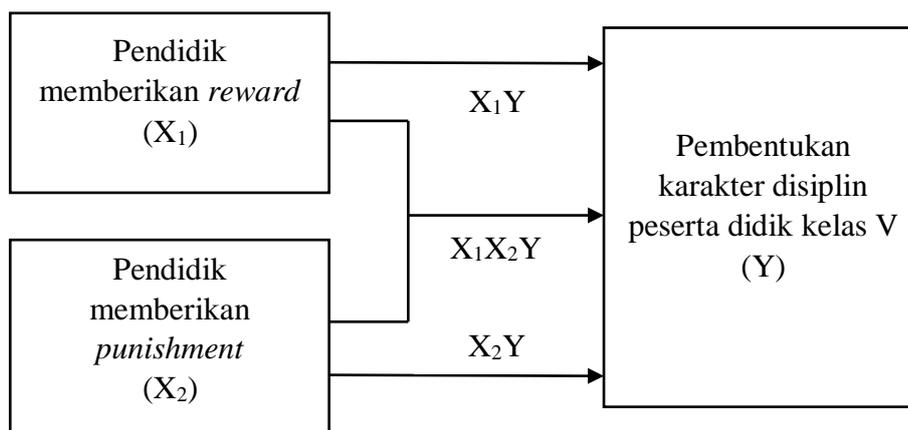
3. Yulianti, Lili, Gilang Maulana Jamaludin, Mas'ud (2020) dengan judul Pengaruh Pemberian *Punishment* terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SDN Cisetu III. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian *punishment* terhadap kedisiplinan belajar. Hasil uji T menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $41,04 > 2,063$ untuk t_{tabel} . Persamaan terletak pada variabel yang diteliti, tetapi perbedaannya terletak pada penggunaan analisis data pada uji hipotesis yang digunakan yaitu dengan membandingkan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*.
4. Wibowo, Nur Ismi, dkk. (2021) dengan judul Hubungan Pemberian *Reward* dan *Punishment* terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar, hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa hubungan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPA kelas kelas V SDI No.122 Tamanroya Jeneponto diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,712 sedangkan nilai r_{tabel} sebesar 0,291 berada pada rentang 0,60-0,799 yang termasuk dalam tingkatan hubungan kuat. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada variabel yang digunakan, namun berbeda pada tujuan penelitian yaitu untuk mengukur pengaruh.
5. Farida, lathifatul Arifatul (2020) dengan judul Pengaruh *Reward* dan *Punishment* terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 3 Pandean, dan hasil penelitian dengan menggunakan uji F adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3,53 > 3,33$) maka H_a diterima. Perbedaan sengan penelitian ini adalah pada uji analisis yang digunakan yaitu menggunakan uji F, sedangkan peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda.

2.5 Kerangka Pikir Penelitian

Hasil temuan penelitian pendahuluan yang ada pada kelas V SDN 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2022/2023 yang menyatakan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* sudah diterapkan oleh pendidik, tetapi belum maksimal, sehingga masih terjadi pelanggaran tata tertib yang dilakukan peserta didik.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, salah satunya yaitu adanya kemauan pada diri peserta didik. Untuk membangun kemauan yang ada pada diri peserta didik tersebut, pendidik menggunakan metode pemberian *reward* dan *punishment*. Pemberian *reward* dan *punishment* harus dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi peserta didik dan harus bersifat pedagogis. *Reward* yang biasa diberikan oleh pendidik berupa pujian, penghormatan, dan hadiah, baik itu melalui verbal maupun non verbal. *Punishment* yang diterapkan pendidik melalui isyarat, perbuatan, dan perkataan. Upaya yang dilakukan pendidik tersebut untuk menghasilkan pembentukan karakter disiplin yang maksimal. Akan tetapi, temuan di tempat penelitian mengungkapkan masih banyaknya pelanggaran yang dilakukan peserta didik, seperti terlambat masuk sekolah, menggunakan seragam yang belum sesuai, tidak melaksanakan piket kelas, dan sebagainya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, bahwa ada pengaruh antara pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan karakter disiplin. Jadi, semakin baik pemberian *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh pendidik, maka karakter disiplin yang terbentuk pun akan baik pula. Sebaliknya, jika pemberian *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh pendidik tidak maksimal atau belum baik, maka karakter disiplin yang terbentuk pun tidak maksimal. Berkenaan dengan hal tersebut, maka peneliti menuliskan kerangka pikir bahwa penelitian ini menggunakan pembentukan karakter disiplin sebagai variabel terikat (Y), sedangkan pemberian *reward* sebagai variabel bebas (X_1) dan pemberian *punishment* (X_2). Untuk lebih mengetahui keterkaitan antara tiga variabel tersebut, dapat dilihat melalui gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan:

X_1 = Pemberian *reward*

X_2 = Pemberian *punishment*

Y = Pembentukan karakter disiplin

→ = Pengaruh

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan pada rumusan masalah pada penelitian ini, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh pemberian *reward* terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas V SDN 1 Wonosobo.
2. Ada pengaruh pemberian *punishment* terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas V SDN 1 Wonosobo.
3. Ada pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas V SDN 1 Wonosobo.
4. Ada perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembentukan karakter peserta didik kelas V SDN 1 Wonosobo.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ada dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan karakter disiplin, maka jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015: 14) penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan analisis data yang bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

B. Desain Penelitian

Berdasarkan metodenya, penelitian ini termasuk penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *True Experimental Design* yaitu penelitian terhadap kemungkinan hubungan sebab akibat dengan adanya kelompok eksperimen yang diberi perlakuan, dan kelompok kontrol. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *posttest only control design* yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel terikat setelah diberi perlakuan. Menurut Kurniawan (2018: 22) teknik *posttest-only control design* ini cocok untuk penelitian eksperimen yang berkenaan dengan pembentukan sikap. Ciri khas dari desain ini adalah bahwa penentuan sampel eksperimen dipilih secara random dari populasi yang homogen.

Teknik tersebut menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok pertama diberi perlakuan pemberian *reward* dan *punishment*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan yang sama dengan kelompok eksperimen. Berikut tabel desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3. *Posttest-only control design*

Kelompok	Perlakuan	Pos-Test
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Sumber: Kurniawan (2018: 22)

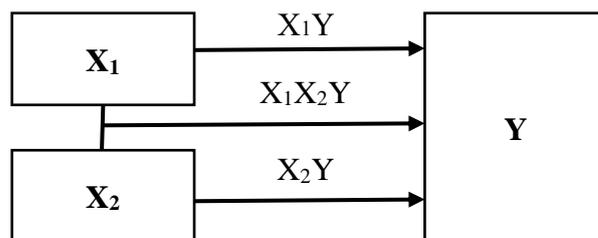
Keterangan:

X : Perlakuan (*reward* dan *punishment*)

O : *Observation dependent variabel* (karakter disiplin)

Langkah awal dalam desain penelitian ini yaitu dengan melakukan penelitian pendahuluan terlebih dahulu untuk menemukan masalah penelitian yang menjadi fokus penelitian. Setelah menentukan masalah dalam penelitian, peneliti menentukan subjek penelitian, kemudian memberikan perlakuan berupa pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kelompok eksperimen. Selanjutnya dilakukan pengambilan data dengan menggunakan kuisioner untuk variabel bebas dan variabel terikat, yang kemudian akan dilakukan teknik analisis data untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Penelitian ini memiliki tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas tersebut yaitu pemberian *reward* (X_1) dan pemberian *punishment* (X_2), sedangkan variabel terikatnya yaitu pembentukan karakter disiplin peserta didik (Y).



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan:

X₁ : Pemberian *reward* (Variabel X₁)X₂ : Pemberian *punishment* (Variabel X₂)

Y : Pembentukan karakter disiplin (Variabel Y)

→ : Pengaruh

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil untuk mendapatkan data empiris terkait masalah yang diteliti.

3.3. Populasi dan Sampel

A. Populasi

Menurut Arikunto dalam Kurniawan (2018: 282) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan responden yang memiliki sifat general yang telah diidentifikasi, saat ini dipakai oleh peneliti sebagai sumber informasi. Berikut disajikan jumlah populasi dalam penelitian ini.

Tabel 4. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	VA	20
2	VB	20
Jumlah Peserta Didik (Populasi)		40

Sumber: Data Penelitian 2022

Tabel tersebut menunjukkan jumlah populasi dalam penelitian ini yang berasal dari seluruh kelas V SDN 1 Wonosobo sejumlah 40 orang peserta didik yang berada di dua kelas yaitu kelas VA dan VB.

B. Sampel

Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *probability sampling* yang artinya teknik penentuan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Kurniawan, 2018: 289). Teknik yang digunakan yaitu *simple random sampling*, dimana pengambilan sampel diambil secara acak karena memiliki karakteristik yang sama dan akan diukur setelah diberikan perlakuan terkait perbedaan yang ada antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka, peneliti memilih kelas VA sebagai kelas eksperimen dan VB sebagai kelas kontrol.

3.4 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Adapun variabel yang ada pada penelitian ini yakni:

A. Variabel Bebas (*Variable Independent*)

Variabel bebas pada penelitian ini ada dua yaitu “pemberian *reward*” sebagai variabel independen 1 dilambangkan dengan (X_1) dan “pemberian *punishment*” sebagai variabel independen 2 dilambangkan dengan (X_2).

B. Variabel Terikat (*Variable Dependent*)

Variabel terikat pada penelitian adalah “pembentukan karakter disiplin” yang dilambangkan dengan (Y).

3.5 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

A. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual merupakan definisi dari sebuah variabel yang maknanya abstrak dan dapat dimaknai secara subjektif. Definisi konseptual pada penelitian ini adalah:

1. Pemberian *reward* merupakan perilaku yang dilakukan oleh pendidik dengan memberikan penghargaan untuk memotivasi peserta didik. *Reward* juga biasa disebut sebagai penghargaan atas perilaku baik yang telah dilakukan peserta didik.
2. Pemberian *punishment* merupakan perilaku yang dilakukan oleh pendidik untuk mencegah peserta didik untuk mengulagi perilaku buruk yang tidak sesuai norma dan aturan yang berlaku. *Punishment* sering disebut juga sebagai hukuman
3. Pembentukan karakter disiplin diartikan sebagai proses membentuk karakter peserta didik yang taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan definisi variabel yang maknanya spesifik dan dapat diukur. Pada penelitian ini, definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut:

1. Pemberian *reward* merupakan perilaku yang dilakukan oleh pendidik dan diterima peserta didik berupa penghargaan atas perilaku baik dan hal tersebut digunakan untuk memotivasi peserta didik agar mengulangi dan mengembangkan perilaku baik tersebut dan menjadi suatu karakter. Indikator pemberian *reward* yang dilakukan oleh pendidik dapat diukur melalui bentuk-bentuk *reward* baik verbal dan non verbal yang diberikan pendidik setelah peserta didik berperilaku disiplin. Contoh *reward* yang dapat diukur oleh peneliti adalah pendidik memberikan pujian dalam bentuk kata dan kalimat (verbal), pendidik memberikan *reward* berupa gerak mimik badan, mendekati peserta didik, memberi penghormatan, melalui sentuhan, dan pemberian simbol maupun suatu benda (Usman: 2013: 81-82).

2. Pemberian *punishment* merupakan tindakan memberi hukuman atas perilaku yang tidak sesuai, dimana hal ini bertujuan agar peserta tidak mengulangi lagi pelanggaran yang dilakukan. Indikator pemberian *punishment* yang dilakukan pendidik berupa bentuk-bentuk pemberian *punishment* seperti pendidik memberikan hukuman berupa isyarat, perkataan, dan perbuatan (Agustang, 2017: 128).
3. Pembentukan karakter disiplin difokuskan pada indikator karakter disiplin. Disiplin merupakan perilaku dan sikap taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku. Menurut Ma'Mur (2013: 92) indikator disiplin belajar memiliki empat dimensi yaitu disiplin waktu, disiplin menegakkan peraturan, disiplin sikap, dan disiplin beribadah. Akan tetapi, dalam hal ini peneliti hanya menggunakan tiga dimensi tanpa disiplin ibadah, karena disesuaikan dengan karakter disiplin yang akan dibentuk di tempat penelitian.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Data bagi suatu penelitian merupakan bahan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Maka dari itu, data harus selalu ada agar permasalahan dalam penelitian dapat segera dipecahkan. Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

A. Kuisisioner (Angket)

Menurut Sugiyono (2015: 199) kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data melalui pemberian pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada para responden. Kuisisioner dianggap sebagai teknik yang efisien jika peneliti mengetahui dengan benar terkait apa yang akan diukur. Responden diminta untuk mengisi dengan tanda ceklis pada salah satu jawaban yang telah disiapkan. Penelitian ini menggunakan jenis kuisisioner terbuka (*open ended quitionnaire*) yang artinya responden diberi kesempatan untuk memberikan jawabannya secara bebas. Kuisisioner yang akan digunakan ini berisi tentang

pernyataan pemberian *reward* dan pemberian *punishment* terhadap karakter disiplin. Responden diminta untuk menjawab empat opsi bertingkat sesuai dengan skala *Likert*, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) untuk variabel bebas dan skala selalu (SL), sering (S), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP) untuk variabel terikat.

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Kuisisioner Penelitian Variabel X₁

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan		Jumlah
			(+)	(-)	
Pemberian <i>Reward</i> (X ₁)	<i>Reward Verbal</i>	Pujian melalui kata-kata dan kalimat	6	3	9
		Gestur atau mimik	5	3	8
	<i>Reward Non Verbal</i>	Penghomatan	5	1	6
		Pemberian simbol	3	2	5
		Jumlah Pernyataan	19	9	28

Sumber: Adopsi Usman (2013: 81-82)

Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Kuisisioner Penelitian Variabel X₂

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan		Jumlah
			(+)	(-)	
Pemberian <i>Punishment</i> (X ₂)	Hukuman Isyarat	Meletakkan telunjuk di depan mulut	3	1	4
		Memberi teguran	3	2	5
	Hukuman Perkataan	Memberi ancaman	3	3	6
		Membersihkan lingkungan	2	1	3
	Hukuman Perbuatan	Menghafal materi pembelajaran	2	1	3
		Menulis kata penyesalan	3	1	4
		Hormat kepada bendera	4	1	5
			Jumlah pernyataan	20	10

Sumber: Adopsi Agustang (2017: 128)

Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Kuisisioner Variabel Y

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan		Jumlah
			(+)	(-)	
Pembentukan karakter disiplin (Y)	Disiplin waktu	Hadir tepat waktu	2	1	3
		Mengumpulkan tugas tepat waktu	2	1	3
		Pulang sekolah sesuai jadwal	2	2	4
	Disiplin menegakkan peraturan	Taat menjaga ketertiban di kelas	4	2	6
		Menggunakan seragam yang sesuai	3	2	5
		Tidak menggunakan perhiasan	1	1	2
		Melaksanakan jadwal piket	2	1	3
	Disiplin sikap	Menghormati pendidik dan menghargai teman	3	1	4
		Menjaga kebersihan	3	1	4
		Berdoa sebelum beraktivitas	1	3	4
			Jumlah pernyataan	23	15

Sumber: Adopsi Ma'mur (2013: 92)

Berikut merupakan pedoman penskoran dalam pengisian kuisisioner penelitian ini. Pedoman penskoran berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam mengetahui besarnya pemberian *reward*, *punishment*, dan pembentukan karakter disiplin pada masing-masing peserta didik

Tabel 8. Pedoman Penskoran Jawaban Kuisisioner

Alternatif Jawaban		Pernyataan Positif dan Negatif	
Variabel Bebas	Variabel Terikat	Skor untuk Pernyataan Positif	Skor untuk Pernyataan Negatif
Sangat setuju	Selalu	4	1
Setuju	Sering	3	2
Tidak setuju	Kadang-kadang	2	3
Sangat tidak setuju	Tidak pernah	1	4

Sumber: Sugiyono (2015:93)

Tabel 9. Rubrik Kuisisioner Karakter Disiplin

Pilihan Jawaban	Keterangan
Selalu	Apabila pernyataan tersebut dilakukan setiap hari dalam satu minggu
Sering	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 4-5 kali dalam satu minggu
Kadang-kadang	Apabila pernyataan tersebut dilakukan 1-3 kali dalam satu minggu
Tidak Pernah	Apabila pernyataan tersebut tidak pernah dilakukan

Sumber: Sugiyono (2015: 94)

Selanjutnya, peneliti perlu mengetahui deskripsi masing-masing variabel dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti melakukan pengkategorisasian di setiap variabel. Menurut Azwar (2012:147), kategorisasi skala instrumen kuisisioner di atas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Skor maksimal instrumen = Jumlah soal x skor skala terbesar

Skor minimal instrumen = Jumlah soal x skor skala terkecil

Mean teoretik (μ) = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal+skor minimal)

Standar deviasi populasi (σ) = $\frac{1}{6}$ (skor maksimal-skor minimal)

Tabel 10. Kategori Penskoran

Rentang Skor	Kategori
$X > \mu + \sigma$	Tinggi
$\mu < X \leq \sigma$	Cukup Tinggi
$\mu - \sigma < X \leq \mu$	Cukup Rendah
$X \leq \mu - \sigma$	Rendah

Sumber: Azwar (2012: 148)

B. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang berguna dalam mendukung data penelitian. Menurut Sugiyono (2015:205) dokumentasi berasal dari catatan peristiwa yang telah terlewat. Dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data dari tempat penelitian yang dapat berupa catatan, buku, foto, dan sebagainya, yang kemudian dianalisis sesuai tujuan penelitian. Data dokumentasi yang

diperlukan dalam penelitian ini berupa foto penelitian, jumlah peserta didik kelas V, dan jumlah kelas V di SDN 1 Wonosobo Kabupaten Tanggamus tahun pelajaran 2022/ 2023.

3.7 Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen penelitian merupakan alat pengumpul data yang penting untuk dibuat dan disusun sedemikian rupa, sehingga mendapatkan data empiris (Kurniawan, 2018: 114). Instrument harus disusun dengan benar supaya tidak timbul kekeliruan pada data yang didapatkan, dan akhirnya akan menyulitkan peneliti dan terjadi kesalahan penarikan kesimpulan. Untuk menghasilkan instrument yang benar tersebut, maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu.

A. Uji Validitas Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2015: 211) validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Instrumen dapat dikatakan valid, apabila mampu mengukur apa yang akan diukur, dapat mengungkapkan data dari variabel untuk mengukur tingkat validitas kuisisioner secara tepat. Untuk mengukur validitas kuisisioner tersebut digunakan rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Jumlah Responden

$\sum XY$ = Total perkalian skor variabel X dan Y

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum X^2$ = Total kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$ = Total kuadrat skor variabel Y

Sumber: Arikunto (2012: 213)

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, namun jika sebaliknya dikatakan tidak valid. Pengujian ini dibantu dengan program aplikasi *Microsoft Excel*.

Hasil Uji Validitas Instrumen

Peneliti melakukan uji coba instrumen ketiga variabel di SDN 1 Banyuurip sebelum melaksanakan penelitian pada tanggal 18 Juli 2022. Berikut rekapitulasi hasil uji validitas instrumen kuisisioner variabel pemberian *reward*.

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Kuisisioner Variabel X₁ (Pemberian *Reward*)

No. Pernyataan	r _{hitung}	r _{tabel}	Status
1	0,6146	0,4444	Valid
2	0,6746	0,4444	Valid
3	0,5857	0,4444	Valid
4	0,7187	0,4444	Valid
5	0,5676	0,4444	Valid
6	0,4715	0,4444	Valid
7	0,6834	0,4444	Valid
8	0,5028	0,4444	Valid
9	0,7187	0,4444	Valid
10	0,6746	0,4444	Valid
11	0,3691	0,4444	Tidak Valid
12	0,5766	0,4444	Valid
13	0,5857	0,4444	Valid
14	0,6746	0,4444	Valid
15	0,5857	0,4444	Valid
16	0,4975	0,4444	Valid
17	0,5578	0,4444	Valid
18	0,5624	0,4444	Valid
19	0,6567	0,4444	Valid
20	0,1669	0,4444	Tidak Valid
21	0,6172	0,4444	Valid
22	0,6746	0,4444	Valid
23	0,1602	0,4444	Tidak Valid
24	0,7187	0,4444	Valid
25	0,5158	0,4444	Valid
26	0,7187	0,4444	Valid
27	0,5578	0,4444	Valid
28	0,6746	0,4444	Valid

Sumber: analisis data uji coba instrumen

Berdasarkan perhitungan hasil uji validitas instrumen di atas ada 3 butir pernyataan yang memiliki $r_{hitung} < r_{tabel}$ dimana r_{tabel} sebesar 0,4444. dengan taraf signifikansi 5%., maka dapat disimpulkan bahwa ada sebanyak 3 butir pernyataan yang tidak valid pada butir 11, 20, dan 23, sehingga butir pernyataan tersebut tidak dipergunakan ketika melakukan penelitian. Jadi, jumlah butir pernyataan yang digunakan pada kuisisioner variabel X_1 sebanyak 25 butir pernyataan. Data lengkap tersedia pada lampiran 5, halaman 120.

Hasil uji validitas kuisisioner variabel X_2 (*punishment*) adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Kuisisioner Variabel X_2 (Pemberian *Punishment*)

No. Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
1	0,5507	0,4444	Valid
2	0,7168	0,4444	Valid
3	0,7168	0,4444	Valid
4	0,5044	0,4444	Valid
5	0,5817	0,4444	Valid
6	0,7973	0,4444	Valid
7	0,5921	0,4444	Valid
8	0,3586	0,4444	Tidak Valid
9	0,7061	0,4444	Valid
10	0,7061	0,4444	Valid
11	0,5817	0,4444	Valid
12	0,6062	0,4444	Valid
13	0,5817	0,4444	Valid
14	0,7973	0,4444	Valid
15	0,7061	0,4444	Valid
16	0,6062	0,4444	Valid
17	0,2668	0,4444	Tidak Valid
18	0,8299	0,4444	Valid
19	0,7973	0,4444	Valid
20	0,7061	0,4444	Valid
21	0,5215	0,4444	Valid
22	0,4068	0,4444	Tidak Valid
23	0,7973	0,4444	Valid

No. Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
24	0,7168	0,4444	Valid
25	0,7973	0,4444	Valid
26	0,7061	0,4444	Valid
27	0,7061	0,4444	Valid
28	0,1044	0,4444	Tidak Valid
29	0,7973	0,4444	Valid
30	0,7061	0,4444	Valid

Sumber: analisis data uji coba instrumen

Berdasarkan perhitungan hasil uji coba instrumen di atas, dapat disimpulkan bahwa ada sebanyak 4 butir pernyataan yang tidak valid pada butir 8, 17, 22 dan 28, sehingga butir pernyataan tersebut tidak dipergunakan ketika melakukan penelitian. Jadi, jumlah butir pernyataan yang digunakan pada kuisioner variabel X_2 sebanyak 26 butir pernyataan. Data lengkap tersedia pada lampiran 6, hal. 122.

Hasil perhitungan uji coba instrumen untuk mengukur variabel Y yaitu pembentukan karakter disiplin adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Kuisioner Variabel Y (Pembentukan Karakter Disiplin)

No. Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
1	0,4664	0,4444	Valid
2	0,0305	0,4444	Tidak Valid
3	0,7201	0,4444	Valid
4	0,7420	0,4444	Valid
5	-0,2584	0,4444	Tidak Valid
6	0,5578	0,4444	Valid
7	0,5578	0,4444	Valid
8	0,2213	0,4444	Tidak Valid
9	0,7420	0,4444	Valid
10	0,4673	0,4444	Valid
11	0,7420	0,4444	Valid
12	0,4275	0,4444	Tidak Valid
13	0,3667	0,4444	Tidak Valid
14	0,6178	0,4444	Valid
15	0,2832	0,4444	Tidak Valid
16	0,7201	0,4444	Valid

No. Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
17	0,7420	0,4444	Valid
18	0,2832	0,4444	Tidak Valid
19	0,5472	0,4444	Valid
20	0,4664	0,4444	Valid
21	0,5578	0,4444	Valid
22	0,7420	0,4444	Valid
23	0,4664	0,4444	Valid
24	0,2213	0,4444	Tidak Valid
25	0,5578	0,4444	Valid
26	0,5566	0,4444	Valid
27	0,7201	0,4444	Valid
28	0,7420	0,4444	Valid
29	0,7201	0,4444	Valid
30	0,7420	0,4444	Valid
31	0,5578	0,4444	Valid
32	0,2994	0,4444	Tidak Valid
33	0,7201	0,4444	Valid
34	0,4664	0,4444	Valid
35	0,5272	0,4444	Valid
36	0,5359	0,4444	Valid
37	0,2213	0,4444	Tidak Valid
38	0,4168	0,4444	Tidak Valid

Sumber: analisis data uji coba instrumen

Berdasarkan perhitungan hasil uji coba instrumen di atas, dapat disimpulkan bahwa ada sebanyak 11 butir pernyataan yang tidak valid pada butir 2, 5, 8, 12, 13, 15, 18, 24, 32, 37, dan 38, sehingga butir pernyataan tersebut tidak dipergunakan ketika melakukan penelitian. Jadi, jumlah butir pernyataan yang digunakan pada kuisisioner variabel Y sebanyak 27 butir pernyataan. Data lengkap tersedia pada lampiran 7, hal. 124.

B. Uji Reliabilitas Kuisisioner

Peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap butir kuisisioner yang telah dinyatakan valid untuk digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2015: 178) reliabilitas mengarah pada pernyataan bahwa instrumen dapat dikatakan reliabel jika instrumen tersebut dapat

dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut telah baik. Menurut Sugiyono (2015: 175) suatu instrument dikatakan reliable apabila instrument dapat digunakan berkali-kali dan menghasilkan data yang sama pula. Rumus untuk menghitung reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrument
 $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir
 k = Banyaknya butir soal
 σ_t^2 = Varians total

Proses pengolahan data untuk menguji reliabilitas menggunakan bantuan program *Microsoft Excel*. Uji reliabilitas merupakan indeks yang meunjukkan sejauh mana instrument dapat dipercaya dan diandalkan. Berikut disajikan daftar klasifikasi reliabilitas instrument.

Tabel 14. Daftar Klasifikasi Reliabilitas

Nilai Reliabilitas	Keterangan
0,00 - 0,20	Sangat rendah
0,21 - 0,40	Rendah
0,41 - 0,60	Sedang
0,61 - 0,80	Tinggi
0,81 - 1,00	Sangat tinggi

Sumber: Arikunto (2012: 110)

Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus *Alpha Cronbach* terhadap ketiga instrumen kuisisioner, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas Variabel X₁, X₂, dan Y

Instrumen	r_{11}	Kategori
Variabel X ₁	0,931	Sangat Tinggi
Variabel X ₂	0,957	Sangat Tinggi
Variabel Y	0,941	Sangat Tinggi

Sumber: analisis data penelitian

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga instrumen berstatus reliabel dengan klasifikasi reliabilitas sangat tinggi, yaitu dengan nilai $r_{11} = 0,931$ untuk instrumen variabel X_1 , $r_{11} = 0,957$ untuk instrumen variabel X_2 , dan $r_{11} = 0,941$ untuk instrumen variabel Y . Data lengkap tersedia pada lampiran 8, hal. 126.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mendapatkan data menjadi informasi, sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah dipahami. Sebelum diadakan uji hipotesis, maka peneliti perlu melakukan analisis data uji prasyarat data terlebih dahulu. Berdasarkan data yang diperoleh dan metode yang akan digunakan untuk menguji hipotesis, maka diperlukan uji normalitas terlebih dahulu.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas pada analisis regresi digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji normalitas data dengan rumus *Saphiro Wilk* karena jumlah sampel < 50 . Rumus *Saphiro Wilk* adalah sebagai berikut:

$$W = \frac{b^2}{SS}$$

Yang mana dapat dihitung melalui rumus berikut

$$b^2 = [\sum_{i=1}^k a_i (X_{n-i+1} - X_i)]^2$$

$$SS = \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2$$

Keterangan:

a_i = Koefisien tes *Saphiro Wilk*

X_{n-i+1} = Skor ke $n-i+1$ pada data

x_i = Skor ke i pada data

\bar{x} = Rata – rata data

n = jumlah data

k = $n/2$ bila genap, bila ganjil $(n+1)/2$

Kemudian, data dapat dikatakan normal apabila nilai $W_{hitung} > W_{p(n)}$ pada tabel penolong, sedangkan jika nilai yang didapat sebaliknya, maka data dikatakan tidak normal.

B. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh bersifat homogen atau tidak. Terdapat langkah-langkah dalam menghitung uji homogenitas menurut Ismail (2018: 201), sebagai berikut:

1. Mencari Varians/ standar deviasi kelas eksperimen (x) dan kelas kontrol (y) dengan rumus:

$$S_X^2 = \frac{n \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)} \quad S_Y^2 = \frac{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}$$

2. Mencari F hitung dari varians X dan Y dengan rumus:

$$F = \frac{S_{\text{besar}}}{S_{\text{kecil}}}$$

Keterangan:

Pembilang : S besar artinya varians dari kelompok dengan varians terbesar (lebih banyak)

Penyebut : S kecil artinya varians dari kelompok dengan varians terkecil (lebih sedikit)

Jika varians sama pada kedua kelompok, maka bebas menentukan pembilang dan penyebut.

3. Membandingkan F hitung dengan F tabel pada table distribusi F, dengan:

- Untuk varians dari kelompok dengan varians terbesar adalah dk pembilang n-1
- Untuk varians dari kelompok dengan varians terkecil adalah dk penyebut n-1.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan $\alpha=0,05$, maka populasi tersebut dinyatakan homogen.

C. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan sebelum dilakukannya analisis regresi, karena hal tersebut bertujuan untuk memastikan hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear. Apabila suatu data tidak linear satu sama lain, maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan Sugiyono (2015: 265). Langkah yang dapat digunakan untuk menguji linearitas data pada variabel tersebut yaitu:

1. Membuat tabel penolong.

2. Mencari Jumlah Kwadrat Regresi ($JK_{reg(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{n}$)

3. Menghitung konstanta $b = \frac{[n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)]}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$

4. Menghitung jumlah kwadrat regresi ($JK_{reg(b/a)}$)

$$(JK_{reg(b/a)}) = b \left(\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right)$$

5. Menghitung jumlah kwadrat residu

$$JK_{res} = \sum Y^2 - (JK_{reg(b/a)} + JK_{reg(a)})$$

6. Menghitung rata-rata jumlah kwadrat regresi $RJK_{reg(b/a)} =$

$$JK_{reg(b/a)} / 1$$

7. Mencari rata-rata jumlah kwadrat residu RJK_{res} .

$$RJK_{res} = \frac{JK_{res}}{n-2}$$

8. Mencari JK_{error} = Melalui tabel penolong

9. Menghitung $JK_{tc} = \frac{JK_{res}}{JK_e}$

10. Menghitung $RJK_{tc} = JK_{tc} / (k-2)$

11. Menghitung $RJK_{error} = JK_{error} / n-k$

12. Menentukan $F_{hitung} = \frac{RJK_{tc}}{RJK_e}$ Membandingkan dengan F_{tabel}

Apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$, maka H_0 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y dapat dikatakan linear.

3.9 Uji Hipotesis

A. Uji Hipotesis 1

Uji hipotesis 1 ini dilakukan untuk menguji adakah pengaruh pemberian *reward* terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut yaitu persamaan regresi sederhana. Menurut Sugiyono (2015: 262) rumus persamaan regresi sederhana yaitu:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

Y = Nilai yang diprediksikan
 X = Variabel bebas
 a = Konstanta
 b = koefisien regresi

Cara mendapatkan nilai konstanta (a) adalah dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum Y^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

Y : Skor variabel terikat
 X : Skor variabel bebas
 n : Jumlah responden

Cara mendapatkan koefisien regresi adalah sebagai berikut:

$$b = \frac{[N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)]}{[N \sum X^2 - (\sum X)^2]}$$

Keterangan:

b : koefisien regresi
 N : Jumlah responden
 X : Skor variabel X
 Y : Skor variabel Y

Hipotesis yang akan diuji melalui uji analisis linear sederhana ini yaitu sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh pemberian *reward* terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas V SDN 1 Wonosobo.

Ho : Tidak ada pengaruh pemberian *reward* terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas V SDN 1 Wonosobo.

B. Uji Hipotesis 2

Uji hipotesis 2 ini dilakukan untuk menguji adakah pengaruh pemberian *punishment* terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut yaitu persamaan regresi sederhana. Menurut Sugiyono (2015: 262) rumus persamaan regresi sederhana yaitu:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} = Nilai yang diprediksikan
 X = Variabel bebas
 a = Konstanta
 b = Koefisien regresi

Cara mendapatkan nilai konstanta (a) adalah dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum Y^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

Y : Skor variabel terikat
 X : Skor variabel bebas
 n : Jumlah responden

Cara mendapatkan koefisien regresi adalah sebagai berikut:

$$b = \frac{[N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)]}{[N \sum X^2 - (\sum X)^2]}$$

Keterangan:

b : koefisien regresi
 N : Jumlah responden
 X : Skor variabel X
 Y : Skor variabel Y

Hipotesis yang akan diuji melalui uji analisis linear sederhana ini yaitu sebagai berikut:

- Ha : Ada pengaruh pemberian *punishment* terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas V SDN 1 Wonosobo
- Ho : Tidak ada pengaruh pemberian *punishment* terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas V SDN 1 Wonosobo

C. Uji Hipotesis 3

Uji hipotesis tiga digunakan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hipotesis ini dapat diuji menggunakan rumus regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

Y = variabel terikat

X_1, X_2 = variabel bebas

a = konstanta

b_1, b_2 = koefisien regresi

Cara menentukan nilai konstanta (a) dan koefisien regresi (b_1 dan b_2)

adalah:

$$a = \frac{(\sum y) - (b_1 \sum x_1) - (b_2 \sum x_2)}{n}$$

$$b_1 = \frac{[(\sum x_2^2 \cdot \sum x_1 y) - (\sum x_2 y \cdot \sum x_1 x_2)]}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{[(\sum x_1^2 \cdot \sum x_2 y) - (\sum x_1 y \cdot \sum x_1 x_2)]}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

Rumus di atas dapat dihitung dengan ketentuan penyederhanaan nilai:

$$1. \quad \sum x_1^2 = \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n}$$

$$2. \quad \sum x_2^2 = \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n}$$

$$3. \quad \sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$4. \quad \sum x_1 y = \sum X_1 Y - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{n}$$

$$5. \quad \sum x_2 y = \sum X_2 Y - \frac{(\sum X_2)(\sum Y)}{n}$$

$$6. \quad \sum x_1 x_2 = \sum X_1 X_2 - \frac{(\sum X_1)(\sum X_2)}{n}$$

Rumus koefisien determinasi regresi linear berganda yaitu :

$$R \text{ Square} = \frac{b_1 \cdot \sum x_1 y + b_2 \cdot \sum x_2 y}{\sum y^2}$$

Keterangan:

Y = variabel terikat
 X₁, X₂ = variabel bebas
 a = konstanta
 b₁ b₂ = koefisien regresi
 n = jumlah responden

Hipotesis yang akan diuji melalui uji analisis linear berganda ini yaitu sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas SDN 1 Wonosobo

Ho : Tidak ada pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas V SDN 1 Wonosobo

D. Uji Hipotesis 4

Uji hipotesis empat digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembentukan karakter disiplin peserta didik. Hipotesis ini dapat diuji menggunakan rumus uji-t dua sampel (*independent sample test*).

Langkah-langkah menguji hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menghitung nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol

$$X_i = \frac{\sum X}{n}$$

2. Menghitung nilai varians kelas eksperimen dan kelas kontrol

3. Menghitung t_{hitung}

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)\text{ varians kelas eksperimen} + (n_2-1)\text{ varians kelas kontrol}}{n_1+n_2-2}} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}$$

4. Membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel}

Hipotesis yang akan diuji melalui uji *sample t test* ini yaitu sebagai berikut:

- Ha : Ada perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembentukan karakter peserta didik kelas SDN 1 Wonosobo.
- Ho : Tidak ada perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembentukan karakter peserta didik kelas SDN 1 Wonosobo.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan adalah sebuah gagasan yang tercapai pada akhir penelitian. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab pembahasan tentang pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas V SDN 1 Wonosobo, terlihat adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tingkat kedisiplinan setelah diberikan perlakuan berupa pemberian *reward* dan *punishment*, serta besarnya koefisien regresi pada uji hipotesis satu, dua, dan tiga yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Ada pengaruh pemberian *reward* terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas V SDN 1 Wonosobo.
2. Ada pengaruh pemberian *punishment* terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas V SDN 1 Wonosobo.
3. Ada pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas V SDN 1 Wonosobo.
4. Ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pembentukan karakter disiplin peserta didik kelas V SDN 1 Wonosobo.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka dapat diajukan saran-saran, yaitu bagi:

1. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan untuk selalu menaati tata tertib yang berlaku, sehingga tercipta karakter disiplin yang diharapkan dan menjadi.

2. Pendidik

Pendidik diharapkan mampu melakukan variasi pemberian *reward* dan memberikan *punishment* yang sesuai sebagai konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan selalu mengingatkan dan mendukung pendidik untuk memberikan himbauan tentang peraturan sekolah terhadap peserta didik dalam proses pembentukan karakter disiplin peserta didik.

4. Peneliti lain

Peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menerapkan pemberian perlakuan berupa *reward* dan *punishment* sesuai dengan seluruh indikator yang digunakan, supaya karakter disiplin yang terbentuk lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. 2019. Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*. 11 : 40-50.
- Agustang, A. 2018. Penerapan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sma Negeri 1 Takalar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*. 6 : 27-40.
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Gaung Persada Press, Jakarta.
- Arrends, RI. 2012. *Learning to Teach:Ninth Edition*. Mc. Graw Hill, New York.
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Baroroh, Umi. 2018. Konsep Reward Dan Punishment Menurut Irawati Istadi (Kajian Dalam Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Penelitian Agama*. 9 : 34-47.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media, Yogyakarta.
- Faidy, Ahmad Bahril & Arsana. 2014. Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan Motivasi Belajar PKn Siswa kelas XI SMAN 1 Ambunten Kabupaten Sumenep. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 2 : 147-161.
- Fajrin. O.R. 2015. Hubungan Tingkat Penggunaan Teknologi Mobile Gadget Dan Eksistensi Permainan Tradisional Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Idea Societa*. 2 : 44-54.
- Fathurrohman, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. PT. Refika Aditama, Bandung.
- Febianti, Y. N. 2018. Peningkatan motivasi belajar dengan pemberian reward and punishment yang positif. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Kependidikan Dan Ilmu Pendidikan*. 6 : 23-35.

- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi*. Alfabeta, Bandung.
- Hamid, R. 2016. Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI*. 4 : 50-61.
- Hurlock, E.B. 2011. *Psikologi Perkembangan* : 5th edition. Erlangga, Jakarta.
- Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Indonesia. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. : Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2017 Nomor 195, Jakarta.
- Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas, Jakarta.
- Ingkranagara, Pramudya. 2015. Pemberian Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kela V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga. *Jurnal Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar*. 2 : 124-134.
- Ismanto, Jumari. 2018. Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 3 : 5-38.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Kurniawan, Asep. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media, Bandung.
- Ma'mur, Jamal Asmani. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press, Yogyakarta.
- Marta, Eni Dwi. 2016. *Implementasi Pemberian Reward kepada Siswa SD Muhammadiyah Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Masluqman. 2015. *Perumusan Indikator dan Contoh Indikator pada Kurikulum 2013*. Nusa Media, Bandung.
- Muin, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.

- Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nandhita, Anastasia. 2018. Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4SD. *JMP Online*. 6 : 41-44.
- Novitasari, A. 2019. Pemberian Reward and Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. *Halaqa: Islamic Education Journal*. 3 : 77-89.
- Panjaitan, P. E. 2020. Implementasi penghargaan dan konsekuensi untuk membentuk disiplin siswa dalam pembelajaran jarak jauh secara sinkronus. *Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan*.
- Purwanto, Ngalim. 2012. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Pustaka Belajar, Surakarta.
- Rimm, Silvia. 2017. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rohman, F. 2018. Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*,. 2 : 50-65.
- Salahudin, Anas. 2013. *Pendidikan Karakter*. CV Pustaka Setia, Bandung.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Erlangga, Jakarta.
- Shobirin, M. A. 2018. Upaya Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Karya Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5 : 77-89.
- Shoimin, A. 2017. *Model pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Situmorang, H., Remigius, A., Lumban Gaol, R., & Silaban, P. 2020. Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iii Sd Hkbp . *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. 6 : 65-79.
- Soedarsono, Soemarno. 2011. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa Peran Penting Karakter dan Hasrat untuk Berubah*. Kompas Gramedia, Jakarta.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, Bandung.
- Sholehah, KM. 2020. Urgensi Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Memotivasi Belajar Anak Usia Dini. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. 21 : 144-152.
- Suyono & Hariyanto. 2015. *Implementasi Belajar & Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Usman Husaini. 2013. *Manajemen Teori,Praktik, Dan Riset Pendidikan*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Wahyuni, Tri. 2017. Pengaruh Reward And Punishment Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas V SDN 1 Sukabumi Indah Bandar Lampung. (Skripsi) PGMI. UIN Raden Intan Lampung.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Wijaya, IA., Wijayanti, O, & Muslim, A. 2019. Analisis Pemberian Reward Dan Punishment Pada Sikap Disiplin Sd N 01 Sokaraja Tengah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. 5 : 44-54.
- Wiyani, Ardi dan Barnawi. 2012. *Konsep, Karakteristik, dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Zainal & Sujak. 2011. *Panduan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Yrama Widya, Bandung.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Zuchdi, D., Z. K. Prasetya, & M. S. Masruri. 2013. *Model Pendidikan Karakter. Multi*. Pressindo, Yogyakarta.